

**PENGARUH SYUKUR TERHADAP *INSECURE* DALAM *TAFSIR*  
*NŪRUL QURAN* KARYA ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI**

**Oleh :  
Wirda Aini  
20.9.1.111.041**

**Dosen Pembimbing:  
Dr. Muhammad Shodiq, MA**

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana agama  
(S.Ag)**

**PROGAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2024**

**PENGARUH SYUKUR TERHADAP *INSECURE* DALAM *TAFSIR NŪRUL QURAN* KARYA ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI**

**Dosen Pembimbing:  
Dr. Muhammad Shodiq, MA**

Disusun oleh :  
**Wirda Aini**  
NIM : 20.9.1.111.041

Skripsi  
Diajukan sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Agama  
(S.Ag)

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penulisan skripsi ini merupakan kerja asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 05 Desember 2024



Wirda aini

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Panjang	: a = اَ ;	i = اِ ;	u = اُ ;
Pendek	: ā = اِ ;	ī = اِي ;	ū = اُو ;
Diftong	: ay = اِي ;	aw = اُو	

### C. *Ta’ Marbūṭah* (ة)

*Ta’ marbūṭah* yang *diḍafahkan* (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti lafal معرفة الله ditulis *fi ma’rifat Allah*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain, tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h” seperti المدينة الفاضلة ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

### D. *Shaddah*

*Shaddah* atau *tashdid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu dengan menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية ditulis *fi’liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan *tashdid* yang berada diakhir kata, seperti

**LEMBAR PERSETUJUAN  
SIDANG SKRIPSI**

Laporan Skripsi disusun oleh


Nama : Wirda Aini

Nim : 20.9.1.111.041

Judul : PENGARUH SYUKUR TERHADAP *INSECURE* DALAM  
*TAFSIR NŪRUL QURAN* KARYA ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang laporan skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 05 Desember 2024

  
Dr. Muhammad Shodiq, MA  
(Dosen Pembimbing)

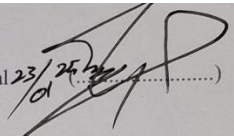
**LEMBAR PENGESAHAN  
SIDANG SKRIPSI**

Skripsi ini disusun oleh :  
Nama : Wirda Aini  
NIM/NIMKO : 20.9.1.111.041  
Judul :

**“PENGARUH SYUKUR TERHADAP *INSECURE* DALAM *TAFSIR NŪRUL QURAN* KARYA ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI”**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi :

Dr.Muhammad Shodiq, MA  
(Ketua Sidang dan Dosen Pembimbing)

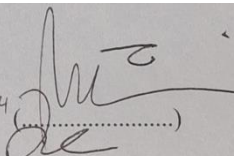
Tanggal 23/24/01 (.....)  


Ahmad Hafidz Al kaff, MA  
(Penguji)

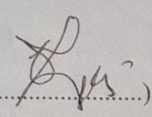
Tanggal



Zaenal Abidin, M. Ud  
(Penguji)

Tanggal 24/24/01 (.....)  


Basrir Hamdani, Ph. D  
(Sekretaris Sidang )

Tanggal 24/25/01 (.....)  


## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah menurunkan buku suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw. yang tidak diutus kecuali untuk menjadi rahmat bagi alam semesta, baik dengan ucapan, perbuatan dan keteladanan yang agung, demikian juga kepada para keluarga beliau yang suci dan para sahabat yang mulia.

Merampungkan penelitian ini merupakan anugerah yang begitu besar, mengingat berbagai rintangan dan halangan yang ikut mewarnai penulisan karya ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam penelitian ini, karenanya penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi penyempurnaan karya ini di kemudian harinya.

Alhasil, terlepas dari semua itu, penulis berharap karya sederhana ini bisa memberi sumbangan pemikiran dan khazanah keilmuan. Yang terpenting, karya ini tidak akan hadir di muka bumi, apabila tidak ada semangat dan dukungan dari makhluk-makhluk terbaik Tuhan. Mereka bersedia memberi semangat dan membimbing dalam proses penulisannya. Dengan demikian, penulis hendak mengucapkan terima kasih terdalem kepada:

1. Prof. Dr. Hossein Mottaghi, selaku direktur Yayasan Hikmat Al-Musthofa, yang telah memberikan beasiswa kepada mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan di STAI Sadra,
2. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag, ketua Sekolah Tinggi Agama (STAI) Sadra yang telah menyediakan berbagai fasilitas penunjang yang mendukung proses pendidikan saya selama berkuliah di STAI Sadra..
3. Dr. Muhammad Shodiq, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan terbaiknya berupa; peringatan, semangat, saran, serta nasihat-nasihat penting dalam hidup untuk kebaikan penulis dan karya ini.
4. Istikomah, M. Hum selaku dosen Pawa yang berperan memberi motivasi dan dukungan dalam penyelesaian karya ini.
5. Terkhusus untuk Kepada kedua orangtua saya, Bapak Fadlan dan Emak Rofika. Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya, yang telah Bimbingan dan nasihat yang kalian berikan telah membantu saya menjadi pribadi

yang lebih baik dan mampu bertahan di tengah berbagai tantangan. Doa-doa tulus yang kalian panjatkan selalu menjadi penerang jalan saya.

6. Kepada adik-adikku tercinta Dina Al-Fitri dan Aidil Fitra. Dalam perjalanan ini, saya tidak sendiri. Dukungan dan kasih sayang dari saudara-saudara tercinta telah menjadi penguat di saat saya lelah dan penyemangat. Setiap tawa, dukungan kecil, dan doa yang kalian berikan telah menjadi energi yang membuat saya terus melangkah maju.
7. Kepada paman saya Bil Hamdi, dengan segala kesibukan telah memberikan Bantuan, dukungan, serta arahan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini sungguh berarti bagi saya.
8. Yang terspesial, Bastian Abidin yang selalu memberikan support dalam kondisi apapun yang menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman satu daerah di rantau, Afifah, Arif, Anggun, Fitra, Hanafi, Rezi, Sunil, Rozatul Jannah dan Yasir.
10. Seluruh sahabat-sahabat, kawan-kawan seperjuangan angkatan 2020. khususnya Ratdianti, Nurfadilah Ibrahim, Lutfiah dan Imroatus shaliha. Yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan kebersamaan yang berarti di setiap proses perjalanan ini.

Kepada mereka semua, penulis berharap semoga selalu dalam keadaan sehat dan berbahagia di manapun mereka berada.

Jakarta, 09 Desember 2024

Wirda Aini

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena rasa *Insecure* yang kian meningkat akibat tekanan sosial dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain, yang berdampak negatif pada kesehatan mental. Dalam konteks ini, konsep syukur dalam Al-Qur'an menawarkan solusi praktis untuk mengatasi perasaan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna syukur dalam *Tafsīr Nūṛul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani, khususnya terkait QS. Al-Baqarah [2]:152 dan QS. Ibrahim [14]:7, serta relevansinya dalam menghadapi rasa *Insecure*. Titik temu dari penelitian ini adalah bagaimana kedua konsep syukur dan *Insecure* saling berhubungan dalam konteks spiritual dalam *Tafsīr Nūṛul Quran*. Syukur sebagai pengakuan terhadap nikmat Allah, bukan hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi cara psikologis untuk meredakan rasa *Insecure* yang timbul dalam kehidupan manusia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Analisis tematik dilakukan terhadap ayat-ayat yang memuat kata syukur dan derivatifnya, menggunakan *Tafsīr Nūṛul Quran* sebagai rujukan utama, serta literatur terkait *Insecure* dan kesehatan mental. Kesimpulan penelitian ini, menunjukkan bahwa syukur mencakup dimensi hati, lisan, dan perbuatan yang bersama-sama membantu manusia mengatasi rasa *Insecure*. Syukur mengalihkan fokus dari kekurangan menuju penghargaan atas nikmat Allah, menciptakan rasa puas, dan menenangkan hati. Melalui zikir, seperti disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:152, manusia memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, sehingga rasa percaya diri tumbuh dari keyakinan akan keberkahan Allah. QS. Ibrahim [14]:7 menegaskan bahwa syukur membuka pintu keberkahan dan tambahan nikmat, yang pada gilirannya membantu manusia menjalani hidup dengan lebih tenang dan optimis. Penelitian ini menunjukkan bahwa syukur adalah pendekatan efektif dalam meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional.

**Kata Kunci :** Syukur, *Insecure*, Al-Qur'an, *Mental Health*

## DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	1
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Kajian Pustaka .....	9
H. Metode Penelitian .....	14
I. Sistematika Penulisan .....	16
BAB II.....	18
KAJIAN TEORI .....	18
A. Konsep Syukur.....	18
B. Term Syukur dalam Al-Quran .....	21
C. Konsep <i>Insecure</i> .....	24
D. Syukur dan <i>Insecure</i> dalam Al-Quran .....	29
E. Dirkususan Syukur dan <i>Insecure</i> .....	37
BAB III .....	46
STUDI PENGARUH SYUKUR DALAM PERSPEKTIF <i>TAFSIR NŪRUL QURAN</i> ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI .....	46
A. Biografi Allahmah Kamal Faqih Imani .....	46
B. <i>Tafsīr Nūrul Quran</i> dan Karakteristik.....	51
C. Syukur dalam <i>Tafsīr Nūrul Quran</i> .....	56
BAB IV .....	63
BERSYUKUR SEBAGAI SEBAGAI SOLUSI <i>INSECURE</i> DALAM <i>TAFSIR NURUL QURAN</i> .....	63
A. Analisis Makna Syukur Perspektif <i>Tafsīr Nūrul Quran</i> .....	63
B. Pengaruh Syukur pada <i>Insecure</i> .....	70

BAB V .....	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1 Ayat Syukur dengan Berbagai Derivasinya.....	31
Tabel 2 Ayat <i>Insecure</i> dengan Berbagai Derivasinya.....	36

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia di dunia ini, dianugerahi tubuh yang indah dan lengkap dengan fungsinya. Selain itu, untuk hidup di dunia manusia sangat membutuhkan petunjuk, petunjuknya bersumber dari Al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT, untuk membimbing manusia ke jalan yang benar.<sup>1</sup> Setiap manusia yang hadir di dunia melalui tahapan perkembangan yang berbeda-beda. Kehidupan dimulai dari kelahiran sebagai bayi, kemudian memasuki fase balita dan kanak-kanak. Dalam perjalanan hidupnya, manusia mengalami berbagai perubahan seiring waktu, hingga mencapai masa remaja, dewasa, dan akhirnya lanjut usia. Perubahan tersebut mencakup aspek fisik, pola pikir, emosi, serta perilaku, yang terus berlangsung hingga akhir kehidupan.<sup>2</sup>

Perubahan zaman dan mudahnya nilai-nilai spiritual dalam diri individu menjadi salah satu pemicu munculnya emosi negatif. Emosi negatif ini merupakan reaksi sementara yang muncul akibat permasalahan pribadi atau kejadian tertentu yang mengganggu kesadaran dan ketenangan pikiran seseorang.<sup>3</sup> Dengan menjaga spiritualitas, seseorang lebih mampu menghadapi tekanan dengan tenang dan positif, sehingga emosi negatif dapat dikendalikan. Penguatan spiritualitas pun menjadi kunci dalam mengatasi reaksi emosional yang merugikan.

Di Indonesia, penggunaan berbagai istilah asing sedang menjadi tren, seperti *glowing*, *glow up*, *anxiety* dan *open minded*. Salah satu istilah yang cukup populer adalah *Insecure*, yang sering dipakai untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang merasa tidak percaya diri dan kurang nyaman saat membandingkan dirinya

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001), hal. 227.

<sup>2</sup> Masganti Sit, "*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*", (Medan: Perdana Publishing, 2014), 9.

<sup>3</sup> Fahmi, "mengenal Emosi Negatif: Penyebab, Jenis, Bahaya, dan Cara Mengendalikannya", *Word Blog*, <https://fahmi.blog.uma.ac.id/2023/03/09/mengenal-emosi-negatif-penyebab-jenis-bahaya-dan-cara-mengendalikannya/> , diakses pada tanggal 29 November 2024.

dengan orang lain. Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak sejalan dengan norma sosial, disertai kecemasan, rasa takut, serta rasa malu.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menjumpai berbagai tipe kepribadian. Ada yang pemalu, ada yang berani, dan ada pula yang kurang percaya diri. Rasa tidak percaya diri ini, sering disebut dengan nama *Insecure*. Istilah ini, menggambarkan perasaan tidak aman yang dapat terjadi pada siapapun, baik dalam bentuk rasa malu, khawatir, dan tidak percaya diri.<sup>5</sup> Umumnya, tanda-tanda *Insecure* muncul melalui rasa takut saat diabaikan oleh orang lain dan kecenderungan untuk menghindari dari keramaian.<sup>6</sup>

Meluasnya rasa *Insecure* di tengah masyarakat telah memicu berbagai perilaku yang kurang sehat. Mulai dari sikap arogan sebagai cara untuk menyembunyikan rasa ketidakamanan hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, perasaan ini sering kali mendorong individu bertindak di luar batas wajar.<sup>7</sup> Perasaan *Insecure* bisa membuat individu menarik diri dari interaksi sosial karena takut akan penilaian. Meskipun ini terlihat sebagai cara untuk mengatasi ketidakamanan, hal ini justru memperburuk kondisi emosional dan sosial, yang akhirnya berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

*Insecure* adalah perasaan tidak nyaman yang muncul ketika seseorang merasa cemas dan meragukan diri sendiri. Dengan kata lain, individu yang mengalaminya merasa tidak aman dan takut dalam berbagai situasi kapan saja. Perasaan ini sering muncul ketika seseorang merasa bersalah, malu, terisolasi, atau kehilangan kendali. Akibatnya, mereka mungkin merasa enggan untuk berinteraksi

---

<sup>4</sup> Jihan Insyirah Qatrunnada dkk, Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 02, (2022), hal. 40.

<sup>5</sup> Rahmania Sabil dan Rosa Kamita, "Perancangan Buku Jurnal Interaktif untuk Membantu Mengelola Rasa Insecure pada Remaja", *Jurnal Insitut Teknologi Nasional*, Bandung, Vol. 10, No.2, 2022, hal. 2.

<sup>6</sup> Jihan Insyirah Qatrunnada et al., "Fenomena *Insecurity* Di Kalangan Remaja Dan Hubungannya Dengan Pemahaman Aqidah Islam," *IQ (Ilmu Al Quran): Jurnal Pendidikan Islam*, no. 5, no. 02 (2022), hal. 139–52.

<sup>7</sup> Maria Yang Roswita, Niniek Kusuma Wardhani, Endang Widyorini, "Negative Parenting Dan *Insecure Attachment* Dengan Perilaku *Disruptive* Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 18, no. 1 (2022), hal. 25– 32.

dengan orang lain.<sup>8</sup> Akibatnya, mereka cenderung menghindari interaksi sosial, yang memperburuk isolasi emosional dan kondisi psikologis mereka.

Fenomena *Insecure* memberikan dampak yang luas, terutama dalam mempengaruhi kesehatan mental dan hubungan sosial individu. Data dari Risdendas 2018 menunjukkan bahwa gangguan mental emosional di Indonesia cukup tinggi, dengan 6,1% dari populasi mengalaminya, yang mencakup sekitar 11 juta orang. Masalah ini lebih banyak ditemukan pada remaja usia 15-24 tahun, di mana tingkat depresi mencapai 6,2%, dan ini meningkatkan risiko perilaku merugikan diri seperti self-harm atau bahkan bunuh diri. Fakta bahwa 80-90% kasus bunuh diri disebabkan oleh depresi dan kecemasan menunjukkan betapa seriusnya dampak perasaan *Insecure* yang tidak diatasi. Kondisi ini memperburuk kualitas hidup individu, mengarah pada isolasi sosial, serta meningkatkan kerentanannya terhadap gangguan psikologis yang lebih parah jika tidak ditangani dengan baik.<sup>9</sup>

Perasaan *Insecure* sering kali mendorong individu untuk membandingkan diri dengan orang lain, yang pada akhirnya membuat mereka merasa rendah diri dan menghadapi tekanan psikologis yang dapat berujung pada gangguan mental. Tingkat *Insecurity* yang tinggi dapat menghambat perkembangan kreativitas, kemampuan sosial, dan potensi spiritual seseorang. Oleh karena itu, perasaan *Insecure* yang tidak dikelola dengan baik dapat menghambat potensi penuh seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>10</sup>

Greenberg berpendapat bahwa setiap individu pasti akan mengalami perasaan *Insecure*. Namun, merasakan *Insecurity* dalam jumlah yang wajar dapat memberikan dampak positif bagi seseorang.

---

<sup>8</sup> Jihan Insyirah Qatrunnada, dkk, “fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya Dengan Pemahaman Aqidah Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, 2022, 140.

<sup>9</sup> Alfina Ayu Raxhmawati, Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/>, diakses pada 13 Desember 2024

<sup>10</sup> Muhammad Syahdat and Subur Wijaya, “Fenomena Insecure Pada Remaja Milenial Perspektif AlQur ’ an,” *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, vol. 4, no. 1 (2023): 31–50.

Dalam kadar tertentu, perasaan *Insecure* dapat mendorong pertumbuhan pribadi dan membantu individu menyadari adanya perubahan kualitas dalam dirinya seiring waktu. Meski demikian, *Insecurity* yang berlarut-larut dapat menjadi masalah bagi banyak orang, mengganggu aktivitas sehari-hari, dan menghambat kesejahteraan mereka.<sup>11</sup>

*Insecure* sering kali dianggap sebanding dengan rasa rendah diri, di mana individu merasa posisinya lebih rendah dibandingkan orang lain dalam berbagai aspek. Mereka cenderung melihat diri mereka sebagai korban, merasa tidak puas dengan diri sendiri, dan cenderung mengasihani diri mereka.<sup>12</sup> Selain itu, rasa rendah diri yang berlarut-larut dapat mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan kepercayaan diri, sehingga memperburuk kondisi emosional dan psikologis seseorang. Jika tidak diatasi, perasaan *Insecure* ini dapat menjadi penghalang yang serius dalam mencapai potensi penuh individu.

Kehidupan manusia dipenuhi dengan berbagai keinginan, harapan, dan impian yang memberi warna pada perjalanan hidup. Namun, seringkali individu cenderung lebih memfokuskan perhatian pada kelebihan orang lain daripada menghargai potensi yang dimiliki diri sendiri. Terkadang mereka bahkan tidak menyadari bahwa kelebihan yang sangat diidamkan oleh banyak orang justru sudah ada dalam diri mereka. Pola pikir semacam ini dapat menimbulkan emosi negatif dan menumbuhkan rasa *Insecure* yang merugikan.<sup>13</sup> Sebaliknya, dengan mengubah fokus untuk menghargai kelebihan yang dimiliki diri sendiri dapat meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi perasaan *Insecure*. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk lebih banyak memfokuskan perhatian pada potensi dan pencapaian mereka sendiri sebagai langkah untuk meraih kesejahteraan mental dan emosional yang lebih baik.

---

<sup>11</sup> Melani Greenberg, *The Most Common Cause of Insecurity an How to Beat Them*, <https://www.psychologytoday.com/intl/contributors/melanie-greenberg-phd> , diakses pada 5 Desember 2024

<sup>12</sup> Marisa Apriliani Harahap, *Dampak Insecure Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsimepuan, 2021), hal. 13.

<sup>13</sup> Nuri Fikriyati Ulfiyaddin, “*Insecure* Perspektif Syekh Abd Al-Qādir Al-Jailānī Dalam Tafsir Al-Jailānī”, (Jakarta: STAI Sadra, 2024), hal 2.

Syukur dapat mempengaruhi akal, pikiran, jiwa dan kondisi hati sehingga berpengaruh dalam perilaku setiap manusia.<sup>14</sup> Kurangnya rasa percaya diri dapat secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap bersyukur, serta membatasi dalam kemampuan mereka untuk melihat kebaikan di tengah cobaan dan ujian. Hal ini menjadi sangat penting karena kesadaran akan perlunya memahami bagaimana kurangnya rasa percaya diri yang dapat memengaruhi kemampuan diri dalam menghargai nikmat yang di berikan-Nya.

Dalam konteks ini, rasa syukur memegang peranan penting dalam membantu mengatasi kecemasan dan keresahan yang dialami remaja dalam proses pencarian jati diri akibat perasaan *Insecure*. Ketika lingkungan atau pergaulan menunjukkan berbagai kekurangan yang ada pada diri, langkah yang perlu diambil adalah mengembangkan rasa syukur terhadap apa yang dimiliki, serta menerima dengan lapang dada baik kekurangan maupun kelebihan yang ada pada diri sendiri. Dengan demikian, perasaan *Insecure* dapat berkurang, dan kecemasan terhadap diri sendiri pun dapat hilang.<sup>15</sup> Menerima diri dengan lapang dada menciptakan ketenangan batin, mengurangi stres emosional, dan memperkuat kepercayaan diri. Rasa syukur bukan hanya mengatasi *Insecurity*, tetapi juga membangun kestabilan mental dan emosional.

Syukur adalah ekspresi pengakuan dan ketundukan kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan, yang diwujudkan melalui ketaatan dan penggunaan nikmat tersebut sesuai kehendak dan ridha-Nya. pengakuan nikmat Allah melalui syukur mencerminkan ketaatan dan ketaatan yang tak terhenti.<sup>16</sup> Dalam konteks kehidupan sehari-hari, syukur tidak hanya diucapkan, tapi juga melalui tindakan nyata seperti berzikir, beribadah, dan berbuat baik kepada sesama.

---

<sup>14</sup> Ngainum Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras Pustaka, 2019), hal. 12

<sup>15</sup> Lulu Mahram Nabila, “Pengaruh Syukur Terhadap Insecurities yang dialami Remaja Usia 15-18 Tahun di Kelurahan Antapani Wetan”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), hal 3.

<sup>16</sup> Syafii Al Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 6.

Melalui dzikir dan amalan lainnya, menunjukkan penghargaan atas nikmat Allah dan mengakui kebesaran-Nya. Seperti yang tercantum dalam Qs. Al-Baqarah ayat 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

“Karna itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku”.

Dalam *Tafsir Nūṛul Quran*, Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan bahwa Allah meninggikan kedudukan manusia dengan mengatakan bahwa Dia dan kita ingat satu sama lain. Pada ayat yang dibahas ini, dzikir kepada Allah merupakan prasyarat bersyukur kepada-Nya.<sup>17</sup>

Nikmat syukur menyangkut berbagai aspek agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Seperti mengungkapkan rasa syukur dalam hati, lisan dan raga yang terangkum melalui panca indera atau pendengaran, melihat atau menciptakan keseimbangan dan keselarasan dengan mengungkapkan rasa syukur. Semuanya diturunkan kepada Allah SWT, sebagai cara untuk memuji-Nya dengan malakukan hal yang benar.<sup>18</sup>

Rasa syukur merupakan salah satu faktor positif, karena individu yang mampu mensyukuri segala hal dalam hidupnya cenderung lebih mudah merasakan kebahagiaan dan ketenangan jiwa dibandingkan mereka yang tidak bersyukur.<sup>19</sup> Syukur berperan penting dalam menciptakan keseimbangan emosional. Dengan bersyukur, individu lebih mampu menerima keadaan, mengurangi rasa gelisah, dan meningkatkan kebahagiaan, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan mental.

Kata syukur memang mudah diucapkan namun sulit dipraktikkan. Meski sering mengucapkan syukur namun tetap saja mengeluh sering putus asa, bahkan sering berpaling kepada Tuhan.

---

<sup>17</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, “*Tafsir Nūṛul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*”, (Jakarta, Al-Huda, 2003), hal. 400.

<sup>18</sup> Muhammad As-Sayid Yusuf, dkk, *Ensiklopedi Metodologi al-Qur’an*, Jilid 4, (Jakarta: PT.Kalam Publika), 2010, hal. 54-63.

<sup>19</sup> M.Adin Setiawan dan Ridho Riyadi, “persamaan dan perbedaan syukur Menurut Psikologi Barat Islam dan Budaya jawa”, *Jurnal Al-Muaddib*, vol. 5, no. 2, 2020, hal 44.

Biasanya mudah untuk mengungkapkan rasa syukur ketika menerima nikmat yang sesuai dengan keinginan. Namun, sulit diungkapkan ketika menerima nikmat yang tidak sesuai dengan keinginan. Rasa syukur yang demikian masih menjadi penyakit hati. Bersyukur tapi tidak meninggalkan kedamaian hati dan jiwa.<sup>20</sup> Syukur semacam ini sering kali dipengaruhi oleh penyakit hati, bersyukur harusnya tidak hanya menjadi ungkapan lisan melainkan juga membawa ketenangan dan kedamaian dalam hati dan jiwa.

Kurangnya rasa syukur sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan mengendalikan keinginan, yang membuat manusia modern rentan mengalami gangguan psikologis dan kecemasan berkepanjangan. Akibatnya, individu merasa gelisah meskipun kebutuhan materi telah terpenuhi. Mereka cenderung mengikuti tren, gaya hidup, dan tekanan sosial, sehingga mengabaikan nilai-nilai spiritual sebagai dasar dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan, yang pada akhirnya membuat mereka selalu merasa tidak cukup.<sup>21</sup> Ketiadaan rasa syukur memicu kecemasan dan ketidakpuasan, meskipun kondisi materi sudah tercukupi. Tanpa landasan spiritual yang kuat, manusia akan terus mencari kebahagiaan dari hal-hal eksternal yang bersifat sementara, sehingga tidak pernah benar-benar merasa tenang dan puas.

Fenomena *Insecure* semakin marak terjadi di tengah masyarakat, khususnya pada remaja dan dewasa muda, yang rentan mengalami ketidakpuasan diri dan kecemasan akibat perbandingan sosial yang terus-menerus. Dalam menghadapi perasaan *Insecure*, syukur berperan penting sebagai solusi spiritual yang mampu meredakan keresahan dan meningkatkan kesejahteraan jiwa. penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana rasa syukur dapat mengatasi perasaan *Insecure*, serta memperkuat landasan spiritual dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, melalui berbagai uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul: **“Pengaruh Syukur Terhadap *Insecure* dalam *Tafsir Nūrul Quran* Karya Allamah Kamal Faqih Imani”**.

---

<sup>20</sup> Rahmat Kurnawan, *Belajar Bersyukur*. (Jakarta, PT Elex Media Komputido, 2016). Hal. 41.

<sup>21</sup> Coiril Mahfud, “The Power Of Syukur (Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dlam Al-Quran), *Jurnal Episteme*, vol 9, no. 2, hal 379

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu cara untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan masalah yang terdapat di latar belakang.<sup>22</sup> Mengenai penjelasan di latarbelakang diatas, ada beberapa indentifikasi masalah terkait *Insecure*, di antaranya:

1. *Insecure* memengaruhi sikap dan perilaku seseorang terhadap bersyukur
2. Rasa *Insecure* sulit untuk melihat kebaikan dibalik cobaan dan ujian
3. *Insecure* dapat mengganggu hubungan sosial dan ketidakmampuan untuk menghargai diri sendiri.

## C. Batasan masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada tinjauan konsep syukur perspektif *Tafsīr Nūrul Quran*. Fokus utama peneliti menggali bagaimana konsep syukur yang telah di jelaskan dalam Al-Quran dan bagaimana penerapan konsep ini menjadi menjadi solusi *Insecure*, dengan fokus pada *Tafsīr Nūrul Quran*. Adapun ayat yang akan di kaji dibatasi pada Surah Ibrahim ayat 7 dan Surah Al-Baqarah ayat 152.

## D. Rumusan Masalah

Setelah pembahasan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah dan langkah selanjutnya adalah rumusan masalah. Maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep syukur dalam Al-Qur`an menurut *Tafsīr Nūrul Quran*?
2. Bagaimana pengaruh syukur pada *Insecure*?

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk memahami konsep syukur dalam Al-Qur`an menurut *Tafsīr Nūrul Quran* .

---

<sup>22</sup> Leon Abdillah, *Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research Definition)*, SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY, Desember 31, 2021), hal. 60.

2. Menjelaskan bagaimana syukur dapat mengatasi rasa *Insecure*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Selain memiliki tujuan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan manfaat bagi kehidupan masyarakat, terutama bagi mereka yang berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari. Manfaat yang diharapkan adalah:

- a. Secara Teoritis: diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang dapat memperkaya pemahaman dan menjadi tempat rujukan mengenai cara menghadapi dan mengatasi rasa *Insecure*.
- b. Secara Praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pembaca mengatasi rasa *Insecure* dan meningkatkan rasa syukur. Penelitian ini juga, selalu bersyukur kepada Allah SWT atas berbagai nikmat yang telah diberikan.

#### **G. Kajian Pustaka**

Setelah melakukan riset, sudah banyak penelitian yang membahas mengenai makna Syukur dalam Al-Qur`an dan juga mengenai *Insecure*. Penelitian menemukan beberapa artikel terkait, di antaranya:

Pertama, Menyikapi Perasaan *Insecure* dan Overthinking dalam Perspektif Al-Quran karya Muhammad Rafi Rizaldil dan Vemas Satria Edy Pratama.<sup>23</sup> Penelitian ini membahas masalah kesehatan mental dan pengaruh lingkungan dan media sosial pada generasi Z. Penelitian ini bertujuan dapat membantu generasi Z menghadapi masalah kesehatan mental dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami konsep tersebut dan mengidentifikasi karir dan fisik sebagai sumber utama *Insecure*, sementara *overthinking* terkait dengan masa depan dan karir. Responden cenderung menggunakan pendekatan berfokus emosi untuk mengatasi masalah ini, seperti mendekatkan diri kepada Tuhan. Meski efektif, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan metode yang berfokus pada

---

<sup>23</sup> Rafi Rizaldil dan Vemas Satria Edy Pratama, Menyikapi Perasaan Insecure dan Overthinking dalam Perspektif Al-Quran, *Journal of Islamic Studies* Vol. 3, No. 1 (2024).

penyelesaian akar masalah. Perspektif agama, khususnya Al-Qur'an, memberikan kontribusi berharga dalam mengatasi masalah kesehatan mental ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuesioner yang telah disebarakan kepada responden, khususnya gen Z itu sendiri.

Letak perbedaannya peneliti berfokus pada konsep *insecure* dalam Al-Qur'an dan bagaimana *syukur* dapat menjadi solusi menurut tafsir *Nurul Qur'an*, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis tafsir. Sementara itu, penelitian Muhammad Rafi Rizaldil dan Vemas Satria Edy Pratama membahas *insecure* dan *overthinking* yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan serta media sosial pada generasi Z, menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner.

Kedua, Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Studi komparasi tafsir ibn katsir dan tafsir Al Ibriz karya Lilis Amaliya Bahari dan Komaru Zaman.<sup>24</sup> Fokus penelitian ini syukur dalam Al-Qur'an tafsir Ibnu Katsir dan Al-Ibriz ialah berterima kasih, mengakui nikmat dan memperlihatkannya dengan cara memuji. Hasil dari penelitian ini Syukur dalam Al-Qur'an tafsir Ibnu Katsir dan Al-Ibriz ialah berterima kasih, mengakui nikmat dan memperlihatkannya dengan cara memuji. Atau lebih lengkapnya syukur ialah terlihatnya pengaruh nikmat Allah Ta'ala pada lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian, pada hati dalam bentuk pengakuan, dan pada anggota badan dalam dimensi ketaatan atau kepatuhan. Pertama menurut Tafsir Ibnu Katsir Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. Dan mempergunakan kenikmatan tersebut untuk melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala agar Allah menambah kenikmatan tersebut dan menjauhi kekufuran agar terhindar dari azab-Nya. Kedua menurut Tafsir Al-Ibriz Syukur ialah mengakui nikmat yang Allah berikan dengan cara menyebut-nyebutnya dengan lisannya. ketaqwaan seorang hamba kepada Allah Ta'ala tidak akan menambah kerajaan/kekuasaannya sebagai pencipta, namun syukur dan ketaqwaan seorang hamba justru akan menambah

---

<sup>24</sup> Lilis Amaliya Bahari dan Komaru Zaman, Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Setudi komparasi tafsir ibn katsir dan Tafsir Al Ibriz (Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, 2023), *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 2.

nikmat hamba itu sendiri. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan deskriptif analisis.

Letak perbedaannya penelitian ini adalah penelitian Anda membahas *syukur* sebagai solusi untuk mengatasi *insecure* berdasarkan tafsir *Nurul Qur'an*, sedangkan penelitian tafsir Ibnu Katsir dan Al-Ibriz hanya menjelaskan makna *syukur* sebagai pengakuan nikmat Allah tanpa mengaitkannya dengan masalah psikologis atau aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, *Insecure in Qur'anic Perspective* karya Alfina Rizqi Khoirunnisa dan Ulfah Rahmawati.<sup>25</sup> Penelitian ini fokus membahas untuk mengetahui konsep Al-Qur'an dalam mengatasi rasa *Insecure* serta untuk mengetahui pandangan mufassir terkait ayat *khauf* yang terdapat dalam Tafsir Al-Misbah. Hasil dari penelitian ini 1) Konsep Al-Qur'an untuk mengatasi rasa *Insecure* adalah dengan bersyukur dan percaya diri. Karena manusia telah diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya yang dijelaskan dalam Q.S At-tin ayat 4. Selain bersyukur kita harus mempunyai rasa percaya diri. Dengan memiliki rasa percaya diri dapat mengembangkan minat bakat sesuai dengan kemampuan masing-masing. 2) Pandangan M. Quraish Shihab terkait ayat *khauf* dalam Tafsir Al Misbah dalam Q.S Yunus 62 kata *khauf* dimaknai dengan kegoncangan hati yang menyangkut sesuatu negatif yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sedangkan dalam Q.S Yunus 83 menutupi ketakutan dengan memberikan pujian. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik).

Letak perbedaan dari penelitian ini Peneliti fokus pada konsep *syukur* dalam Al-Qur'an sebagai solusi untuk mengatasi *insecure* berdasarkan tafsir *Nurul Qur'an*. Sementara itu, penelitian ini membahas konsep Al-Qur'an dalam mengatasi *insecure* dengan bersyukur dan percaya diri, serta pandangan M. Quraish Shihab tentang ayat *khauf* dalam Tafsir Al-Misbah. Peneliti lebih spesifik mengkaji relevansi *syukur* terhadap *insecure*, sedangkan penelitian

---

<sup>25</sup> Alfina Rizqi Khoirunnisa, Ulfah Rahmawati, *Insecure in Qur'anic Perspective* (Institut Agama Islam Negeri Kudu, 2023) *The Ushuluddin International Student Conference* Vol. 1, No.1.

ini mengaitkan *syukur* dengan percaya diri secara umum dan menggunakan metode tematik untuk membahas ayat-ayat *khauf*.

Keempat, Syukur dalam Perspektif al-Qur'an karya Desri Ari Enghariano.<sup>26</sup> Fokus penelitan ini "syukur." Ajaran Islam menganggap masalah syukur ini penting, sehingga dalam banyak ayat Al-Qur'an dapat ditemukan bahwa kata "syukur" sering dipasangkan dengan kata "zikir." Hasil dari penelitian ini syukur memiliki banyak manfaat jika dilakukan sesuai dengan petunjuk Allah. Syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada hambanya selain itu rasa syukur juga bisa kita sampaikan kepada sesama manusia. Hasil dari penelitian ini syukur akan dapat menambahkan keiklasan dan memotivasi kita dalam berbuat kebaikan dalam ibadah kita seperti yang telah Rosulullah ajarkan dalam perkataan dan tindakanya.

Letak dari penelitian ini adalah Peneliti membahas *syukur* sebagai solusi untuk mengatasi *insecure* berdasarkan tafsir *Nurul Qur'an*, sedangkan penelitian ini fokus pada pentingnya *syukur* dalam ajaran Islam secara umum, termasuk hubungannya dengan *zikir* dan manfaatnya dalam meningkatkan keikhlasan serta memotivasi kebaikan. Peneliti lebih spesifik mengkaji peran *syukur* dalam mengatasi masalah psikologis, sementara penelitian ini menyoroti *syukur* sebagai amalan keagamaan yang berdampak pada ibadah dan hubungan sosial.

Kelima, Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza) karya Amelia Dewi dan Munirah.<sup>27</sup> Fokus penelitian ini syukur sering dikonotasikan dengan makna yang positif. Akan tetapi, syukur juga ada yang dikonotasikan negatif. Hasil dari penelitian makna syukur dalam QS. Ibrahim [14]: 7 dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza menunjukkan bahwa dalam memahami konsep syukur secara lebih praktis dan bermakna memiliki sumbangan yang besar terhadap

---

<sup>26</sup> Desri Ari Enghariano, Syukur dalam Perspektif al-Qur'an, (Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan, 2019), *Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*. Vol. 5, No. 2.

<sup>27</sup> Amelia Dewi dan Munirah, Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza), (IAIN, Palangka Raya, Indonesia, 2022) *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 3, No. 2.

sukses dan bahagiannya seseorang Semakin banyak bersyukur, semakin berlipat. Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i / tematik dengan cara deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Letak perbedaan dari penelitian ini adalah Peneliti membahas *syukur* sebagai solusi untuk mengatasi *Insecure* berdasarkan tafsir *Nurul Qur'an*, sedangkan penelitian ini fokus pada makna *syukur* dalam QS. Ibrahim [14]:7 dengan pendekatan Ma'na Cum Maghza, yang menekankan manfaat praktis *syukur* dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Penelitian Anda lebih spesifik mengaitkan *syukur* dengan masalah psikologis, sementara penelitian ini lebih umum pada dampak positif *syukur* dalam kehidupan.

Dari uraian penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan kajian yang secara spesifik membahas penafsiran syukur yang merujuk kitab *Tafsīr Nūrul Quran*. Selain itu, peneliti ini bertujuan untuk mendalami dan menjelaskan makna rasa *Insecure* dalam kaitannya dengan konsep syukur, melalui kitab *Tafsīr Nūrul Quran*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ke khasan dan kbaruan dalam hal literatur yang digunakan.

Keenam, fenomena *Insecure* pada remaja milenial perspektif Al-Quran karya Muhammad Syahdat dan Subur Wijaya.<sup>28</sup> Fokus Penelitian ini menjelaskan bahwa *Insecure*, atau perasaan tidak aman, dapat menghambat kreativitas, kemampuan berinteraksi sosial, dan spiritualitas pada remaja. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif agama, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an, dalam analisisnya. Disimpulkan bahwa fenomena *Insecure* yang dialami remaja milenial, dalam konteks Al-Qur'an, merupakan perasaan takut dan malu yang muncul saat seseorang berupaya mengatur hati dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, konsep ini didefinisikan sebagai *khawf* dan *hayā'*. Penelitian ini juga memberikan berbagai solusi untuk mengatasi *Insecure*, seperti dengan mengingat Allah, memperkuat iman, memperbaiki hubungan

---

<sup>28</sup> Muhammad Syahdat, Subur Wijaya, Fenomena *Insecure* Pada Remaja Milenial Perspektif Al-Quran, *Jurnal Hikami: Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, vol. 4, no.1, 2023.

dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, serta mensyukuri nikmat dari Allah.

Letak perbedaan penelitian ini adalah secara spesifik mengkaji insecure dalam perspektif *Tafsīr Nūrul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani. Fokus peneliti adalah bagaimana konsep syukur, berdasarkan tafsir tersebut, menjadi solusi utama untuk mengatasi *Insecure*, menawarkan kerangka konseptual baru yang lebih mendalam daripada analisis umum pada penelitian mereka.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini kualitatif, metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu dan perilaku yang diamati.<sup>29</sup>

Pendekatan ini menekankan bahwa penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada aspek kualitatif daripada kuantitatif. Melalui penelitian ini, fokus utama adalah terkait konsep *Insecure* dan peran syukur sebagai solusi dalam Al-Qur'an, berdasarkan *Tafsīr Nūrul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana syukur dapat menjadi pendekatan efektif dalam mengatasi perasaan *Insecure*.

### 2. Data dan Sumber data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis data dan sumber data yang digunakan, yaitu:

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data utama yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian. Adapun sumber primer pada penelitian ini merujuk pada kitab *Tafsīr Nūrul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan data pendukung guna untuk memperkaya informasi dan mendukung atau mengkritik data

---

<sup>29</sup> Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bantung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 4.

utama. Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah dari artikel, file dokumen, pdf, buku-buku atau sumber lainnya terkait. Objek penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang dikaji.<sup>30</sup> Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan yang mendiskusikan pemikiran pada kitab *Tafsīr Nūrul Quran*, secara umum dan pemikiran dibidang tafsir Al-Quran. Data-data sekunder ini diharapkan dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan skripsi.

### 3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang juga dikenal sebagai library research. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif, ialah *library research* karena data-data yang diperoleh merupakan hasil dari proses pengamatan dan penelaahan, yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata. Adapun langkah-langkah yang ditempuh yaitu:

#### 1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal peneliti mengumpulkan dan menelaah data primer dan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian

#### 2. *Reduksi* dan Katagorisasi Data

Setelahnya, peneliti melakukan pemilahan data dan melakukan kategorisasi berdasarkan masing-masing sub pembahasan.

#### 3. *Display* Data

*Display* data merupakan langkah untuk menyusun data yang sudah terkumpul untuk disajikan dalam sebuah laporan penelitian.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti ialah menarik kesimpulan dari berbagai data yang ada dan menguraikannya dalam bentuk laporan penelitian.

---

<sup>30</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipline*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010) hal. 143.

Dengan memanfaatkan data dari literatur yang relevan, peneliti dapat memperkaya pemahaman tentang topik penelitian dan membangun fondasi teoretis yang kokoh untuk penelitian ini, berdasarkan berbagai sumber informasi dan studi yang telah dilakukan sebelumnya.<sup>31</sup>

#### 4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang merupakan suatu proses untuk mengurai atau menjelaskan secara objektif isi dari teks tafsir. Penjelasan ini bisa dilakukan dengan mengutip langsung dari teks tersebut atau menggunakan kata-kata peneliti untuk menyajikan ulang isi teks. Ketika mengutip langsung, peneliti juga memberikan komentar untuk membantu pembaca memahami poin-poin penting yang relevan dari teks tafsir yang sedang dianalisis.<sup>32</sup>

Tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis objek penelitian berdasarkan data primer dan sekunder guna mencapai pemahaman yang komprehensif. Melalui pengumpulan data dan analisis yang sistematis, peneliti berusaha menjelaskan dan menginterpretasikan data untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang objek penelitian. Ini berkontribusi dalam pemahaman dan pembahasan mengenai topik yang diteliti.<sup>33</sup>

### I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan mengikuti penelitian.

Bab pertama memuat latar belakang masalah untuk mengetahui urgensi penelitian ini, kemudian peneliti memaparkan identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

---

<sup>31</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hal. 30.

<sup>32</sup> Sahiron Syamsudin, Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview, dalam *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019, hal. 140.

<sup>33</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisiplin*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 209.

manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, peneliti membahas kajian teori. Pembahasan seputar defenisi syukur dan *Insecure*, term syukur dan *Insecure*, diskursus syukur dan *Insecure*, serta derivasi ayat syukur dan *Insecure* dalam Al-Quran.

Pada bab ketiga, membahas Profil *Tafsīr Nūrul Quran* yang terdiri dari beberapa subbab diantaranya biografi Allamah Kamal Faqih Imani, riwayat pendidikan, riwayat politik, karya-karya, *Tafsīr Nūrul Quran* dan Kataristiknya dan Syukur dalam *Tafsīr Nūrul Quran*.

Pada bab keempat, membahas bersyukur sebagai sebagai solusi *Insecure* dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, analisis makna syukur perspektif *Tafsīr Nūrul Quran*, pengaruh syukur pada *Insecure*.

Pada bab kelima, menutup dan menyimpulkan pembahasan. Kemudian diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Konsep Syukur

#### 1. Syukur secara Etimologi

Secara etimologi kata syukur berasal dari tiga bagian huruf, yaitu (ش-ك-ر). Pada dasarnya sebuah kata yang tersusun dari tiga huruf tersebut memiliki kandungan makna, yakni pertama, ucapan terimakasih pada manusia dengan baik. Kedua, penuh dan berlimpahnya sesuatu. Makna pertama dapat mengindikasikan bahwa syukur merupakan sebuah ucapan terimakasih yang diucapkan dengan baik dan tulus. Makna kedua dapat diidentifikasi bahwa ketika seorang bersyukur maka karunia dan anugerah yang diminati sebelumnya dapat bertambah dan berlipat ganda.<sup>1</sup>

Syukur dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI), syukur artinya adalah: (1) Rasa terima kasih kepada Allah (2) Untunglah (pernyataan lega, senang, dan sebagainya).<sup>2</sup> kata "syukur" memiliki makna yang dalam, yaitu mengakui dan menghargai segala nikmat yang telah diberikan.<sup>3</sup> Sedangkan kata "syukur" itu sendiri berasal dari kata "syakara" yang artinya memuji sesuatu yang baik. Selain ungkapan terima kasih yang mendalam, syukur juga bisa diwujudkan dalam bentuk tindakan sederhana yang menunjukkan pengakuan atas nikmat Allah. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah.<sup>4</sup> Syukur adalah kebalikan dari kufur.<sup>5</sup>

Istilah "syara" syukur juga diartikan mengakui nikmat yang dianugerahkan Allah Swt, termasuk meliputi berserah diri kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Irham A. Muin, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, 2017, hal. 2-3

<sup>2</sup> <https://kbbi.web.id/syukur> (diakses pada tanggal 05 Juli 2024).

<sup>3</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakur untuk Percepat Rezeki*, (Yogyakarta: Sarifah, 2014), hal. 112.

<sup>4</sup> Choirul Mahfud, The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Quran, (Surabaya), *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2014, hal. 379-380.

<sup>5</sup> Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*, (Surabaya: Quantum Media, 2013), hal. 11.

<sup>6</sup> Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hal. 2

Menurut sebagian ulama, kata “syukur” berasal dari kata “syakara” yang berarti membuka atau menampakkan diri.

Hakikat bersyukur adalah menunjukkan nikmat yang Allah anugerahkan, baik dengan menyebutkan nikmat tersebut maupun mempergunakannya sesuai yang dikehendaki oleh Allah Swt.<sup>7</sup> Kata "Asy-syukur" berarti bersyukur dengan sungguh-sungguh. Ini artinya, kita tidak hanya mengucapkan kata-kata syukur, tetapi juga menunjukkannya dengan tindakan nyata, yaitu dengan selalu taat pada perintah Allah dan menjalankan semua kewajiban yang telah diberikan.<sup>8</sup>

Bersyukur itu bukan hanya soal mengucapkan terima kasih, tapi juga tentang menggunakan semua yang kita miliki dengan baik dan benar sesuai dengan aturan Tuhan. Dengan bersyukur, kita tidak hanya mengakui nikmat Allah, tetapi juga berupaya untuk selalu menjalankan hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

## 2. Syukur secara Istilah

Syukur dapat diartikan sebagai pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah, disertai dengan ketundukan kepada-Nya, serta memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.<sup>9</sup> Secara umum, rasa syukur berarti menggunakan nikmat yang diberikan dengan proporsional. Seseorang yang menggunakan nikmat sesuai dengan situasi dan kondisi dengan bijaksana, baik dari segi ilmu maupun praktik, meletakkan sesuatu pada tempatnya yang tepat, di mana terdapat hikmah di dalamnya.<sup>10</sup> Menurut Munawir, syukur juga bermakna sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atau menyampaikan rasa terima kasih tersebut.<sup>11</sup>

Abd Al-Raūf Al-Singkili mendefinisikan syukur sebagai tindakan mensyukuri nikmat Allah dengan menaati-Nya. Selain itu,

---

<sup>7</sup> Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 110-111

<sup>8</sup> Hasiah, “Syukur Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Tarbiah*, Vol. 6, No. 2, 2012, hal. 5

<sup>9</sup> <https://www.suduthukumcom.featured.hikmah>, ilmu diakses tanggal 20-08-2024

<sup>10</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hal. 139.

<sup>11</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Ajibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah 2014), hal. 112.

syukur juga berarti mensyukuri nikmat Allah dengan berpegang teguh pada tauhid dan ketaatan kepada Allah, serta menjauhi kekafiran dan perbuatan maksiat yang dapat mendatangkan murka Allah.<sup>12</sup>

Hakikat syukur adalah menyatakan nikmat yang diterima, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Syukur diwujudkan dengan menempatkan nikmat pada tempat yang tepat sesuai kehendak Sang Pemberi, serta memuji nikmat tersebut dengan ucapan yang baik.<sup>13</sup> Syukur bukan sekadar perasaan atau ungkapan lisan, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata yang selaras dengan kehendak Allah, dengan memanfaatkan nikmat secara optimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut ulama, rasa syukur adalah kemampuan seseorang yang bisa merasakan bahwa sesuatu yang diterimanya sebagai nikmat yang memperkaya hatinya.<sup>14</sup> Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa syukur itu seperti sebuah bangunan yang terdiri dari lima pilar: Pertama, kita harus patuh pada Allah. Kedua, kita harus mencintai Allah. Ketiga, kita harus mengakui semua kebaikan yang Allah berikan. Keempat, kita harus memuji Allah. Dan kelima, kita tidak boleh menggunakan nikmat Allah untuk hal yang dilarang. Kelima hal ini harus ada agar syukur kita sempurna. Jika salah satu aspek hilang, maka syukur kita menjadi tidak lengkap.<sup>15</sup>

Imam Al-Qusyairi menjelaskan bahwa syukur itu bukan hanya perasaan, tapi juga tindakan nyata. Kita harus menunjukkan syukur dengan mengucapkan terima kasih, merasakannya dalam hati, dan menggunakan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya.<sup>16</sup> Syukur adalah pengakuan dan pemanfaatan nikmat Allah dengan tunduk pada-Nya, serta menggunakan nikmat tersebut secara proporsional dan

<sup>12</sup> Jalal al-Din Al-Mahalli dan Jalal Al-Din Al-Suyu>ti> , *Terjemahan Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, Cet. XX, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009), hal. 962.

<sup>13</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 216

<sup>14</sup> Siswo Sanyoto, *Membuka Tabir Pintu Langit*, 1st ed. (Jakarta: Misykat PT. Mizan Publika, 2008), hal. 298.

<sup>15</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin, (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hal. 288.

<sup>16</sup> Insan Nurrahim, *Syukuri Apa Yang Ada: Sejuta Alasan Buat Mu Untuk Tetap Bahagia*, (Jogyakarta : Diva Press, 2014), hal. 15.

bijaksana. Jadi, syukur melibatkan tindakan aktif dalam menjaga dan memanfaatkan nikmat sesuai kehendak Allah.

## B. Term Syukur dalam Al-Quran

Untuk memahami syukur secara mendalam, pembahasan selanjutnya akan fokus pada tiga konsep utama yang berkaitan erat dengan syukur, yaitu *Al-Hamd*, Dzikir, dan Ibadah. Ketiga konsep ini akan membantu menjelaskan bagaimana manusia dapat mengekspresikan rasa syukur kepada Allah dalam berbagai bentuk.

### a. *Al-Hamd*

*Hamd* berarti pujian, yang tidak selalu bergantung pada pemberian manfaat kepada orang yang memuji atau kepada orang lain. Kata “*al*” dalam frasa “*Al-ḥamdulillāh*” menurut para ahli bahasa disebut sebagai *al lil-istighraq* (yang mencakup keseluruhan). Hal ini menunjukkan bahwa hanya Allah SWT yang paling layak menerima segala bentuk pujian. Bahkan, setiap pujian yang ada pada akhirnya harus ditujukan dan bermuara kepada-Nya.<sup>17</sup>

Istilah “*Al-Hamd*” secara umum bermakna pujian atau sanjungan kepada Allah. Makna ini memiliki kemiripan dengan “*Al-Syukur*,” yaitu ungkapan rasa terima kasih kepada Allah. Para ulama sering menghubungkan kedua istilah ini karena keduanya menggambarkan penghargaan dan pengakuan atas segala kebaikan, rahmat, dan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya.<sup>18</sup>

Dengan demikian, istilah “*al-Hamd*” memiliki makna yang mirip dengan *al-Syukur*, sehingga banyak ulama menghubungkan keduanya karena sama-sama menunjukkan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan rahmat-Nya. *Al-Hamd* adalah ungkapan yang sempurna untuk memuliakan Allah, baik atas karunia-Nya yang tampak maupun yang tersembunyi. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang secara jelas mengajak manusia untuk memuji Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan nikmat-Nya sebagai bentuk penghargaan dan rasa syukur.

---

<sup>17</sup> Akhmad Sagir, Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati, *Jurnal Studia Insania*, Vol.2, No.1, Hal.26

<sup>18</sup> Desri Ari Enghariano, “Syukur dalam Perspektif al-Quran” hal. 273.

## b. Dzikir

Syukur merupakan bagian dari zikir, yaitu mengingat atau menyebut Allah dalam segala keadaan. Jadi, orang yang selalu bersyukur dengan mengucapkan "*Al-Hamdulillāh*" termasuk dalam kelompok orang yang berzikir.<sup>19</sup> Ada banyak cara untuk bersyukur kepada Allah, yaitu melalui hati, lisan, dan tindakan. Zikir sering kali dianggap sebagai bentuk syukur dengan lisan, tetapi sebenarnya zikir juga bisa dilakukan secara hati dan melalui perbuatan.<sup>20</sup>

Ketika seseorang sering mengucapkan "*Al-Hamdulillāh*" sebagai wujud syukur, ia termasuk dalam golongan orang yang berzikir. Cara bersyukur kepada Allah sebenarnya beragam, baik melalui hati, lisan, maupun tindakan. Zikir yang sering dianggap sebagai syukur dengan lisan, sebenarnya juga bisa dilakukan melalui hati dan perbuatan, menunjukkan bahwa syukur mencakup semua aspek kehidupan.

## c. Ibadah

Syukur memiliki keterkaitan yang erat dengan ibadah, karena melalui syukur, kita mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya. Bersyukur bukan hanya sebatas ucapan, tetapi juga mencakup pelaksanaan perintah Allah dan berbagai amalan sebagai bentuk penghargaan atas nikmat tersebut<sup>21</sup>

Dalam konteks ibadah, syukur mencakup hubungan dan amal antara hamba dan Tuhannya. Namun, berdasarkan pemahaman dari Al-Qur'an, syukur juga memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu mencakup hubungan antara sesama manusia dan bahkan dengan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya sebatas hubungan vertikal kepada Allah, tetapi juga merangkul hubungan horizontal dalam kehidupan bermasyarakat dan alam semesta.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Firdaus, "Syukur Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, no. 1, hal. 70.

<sup>20</sup> Muhammad Irham A. Muin, "Syukur dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2017, hal. 10.

<sup>21</sup> Danang Wiharjanto dan Yayat Suharayat, "Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al-Quran", *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 1, no. 6, hal. 9.

<sup>22</sup> Muhammad Irham A. Muin, "Syukur dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2017, hal. 16.

Syukur erat kaitannya dengan ibadah karena menjadi cara kita berterima kasih kepada Allah atas nikmat-Nya. Syukur tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan, seperti menjalankan perintah Allah dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, syukur mencakup hubungan vertikal antara manusia dan Allah, serta hubungan horizontal dalam interaksi sosial dan lingkungan.

Pemaknaan syukur ini semakin mendalam jika dilihat dalam konteks penafsiran kontekstual, di mana syukur diharapkan mampu membuka kesadaran manusia untuk lebih menghargai nikmat yang diterima setiap hari. Tidak bersikap acuh terhadap karunia Allah menjadi bentuk nyata dari rasa syukur, yang menunjukkan pengakuan akan betapa besar kasih sayang dan perhatian Allah terhadap makhluk-Nya.<sup>23</sup> Konsep syukur juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, karena berkaitan langsung dengan ekspresi diri manusia dalam memuji dan mengucapkan terima kasih kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan kesadaran akan karunia Allah yang begitu melimpah, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Bahkan, nikmat yang diberikan oleh Allah begitu besar dan berlimpah sehingga manusia tidak akan pernah mampu menghitung atau membalas seluruh kebaikan yang telah dilimpahkan ke muka bumi.

Penjelasan mengenai konsep syukur ini semakin dipertegas oleh firman Allah dalam Al-Qur'an, yang mengingatkan manusia tentang luasnya nikmat-Nya dan kewajiban untuk mensyukurinya. Sebagai contoh, Allah berfirman dalam QS. Ibrahim ayat 7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras”.*

Pada *Tafsīr Nūṛul Qurān* ayat diatas Allah mengumumkan, ayat ini merupakan ayat paling penting dan paling eksplisit dalam al-Quran yang menyinggung soal sikap bersyukur atas nikmat-nikmat Tuhan sebagaimana dibahas sesudah ayat yang menyangkut nikmat.

---

<sup>23</sup> Amelia Dewi, Munirah, “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 184.

Jika nikmat itu tidak disyukuri, Allah akan menimpakan hukuman yang berat kepada mereka yang tak tahu bersyukur.<sup>24</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang senantiasa bersyukur atas nikmat Allah akan mendapatkan tambahan nikmat, sedangkan bagi mereka yang mengingkari nikmat-Nya, ancaman siksa Allah sangatlah pedih. Ketika membahas balasan bagi orang yang bersyukur, dinyatakan dengan jelas bahwa nikmat yang diberikan akan ditambah. Namun, saat berbicara tentang kufur nikmat, tidak disebutkan secara spesifik jenis hukuman yang akan diterima, hanya ditegaskan bahwa siksa Allah sangat pedih.<sup>25</sup>

Ketika membahas konsep syukur, kita memahami bahwa rasa syukur merupakan ungkapan penerimaan dan pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, baik itu dalam bentuk nikmat yang besar maupun kecil. Namun, di sisi lain, ada fenomena psikologis yang dikenal sebagai perasaan “*Insecure*” atau ketidakamanan diri. Perasaan ini sering kali muncul akibat perbandingan diri dengan orang lain, kurangnya kepercayaan diri, atau ketidakpuasan terhadap apa yang dimiliki.

### C. Konsep *Insecure*

*Insecure* adalah perasaan tidak aman di mana seseorang merasa kurang percaya diri (*Inferiority*), takut, atau cemas (*Anxiety*) terhadap sesuatu. Perasaan ini biasanya dipicu oleh ketidakpuasan dan keraguan terhadap kemampuan diri sendiri. *Insecure* merupakan salah satu indikasi kondisi mental yang kurang sehat. Selain perasaan tidak nyaman (*Inadequacy*), kurangnya rasa percaya diri (*Self-Confidence*), pemahaman diri yang minim (*Self-Understanding*), ketidakpuasan dalam hubungan sosial, ketidakmatangan emosi, dan gangguan kepribadian, *Insecure* menjadi salah satu tanda dari kesehatan mental yang terganggu.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, “*Tafsir Nūrul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*”, (Jakarta, Al-Huda, 2003), hal. 186.

<sup>25</sup> Amelia Devi dan Munirah, “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma’na Cum Maghza)”, *Jurnal studi Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2022, hal. 184.

<sup>26</sup> Ariadi, “Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam”, *jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 3, no. 2, hal. 123.

Psikologi *Insecure* diartikan sebagai emosi yang muncul akibat pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu, seperti komentar negatif dari orang lain ataupun melihat pengalaman kurang menyenangkan dari orang lain.<sup>27</sup> Menurut Abraham Maslow, *insecure* adalah kondisi di mana seseorang merasa tidak aman, memandang dunia sebagai tempat yang menakutkan, dan melihat orang lain sebagai ancaman. Orang yang mengalami *insecure* cenderung merasa terasing, cemas, pesimis, tidak bahagia, kurang percaya diri, dan sering bersikap egois. Mereka akan berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan kembali rasa aman dalam dirinya.<sup>28</sup>

*Insecure* juga sering disetarakan dengan rasa rendah diri, di mana seorang individu merasa lebih rendah posisinya dibandingkan dengan orang lain dalam satu atau beberapa hal. Mereka cenderung memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas dengan diri sendiri, dan mengasihani diri sendiri.<sup>29</sup>

Menurut paradoks yang diungkapkan oleh Alan Watts, *Insecure* bisa dianggap sebagai sebuah gangguan jiwa yang memicu berbagai masalah psikologis dan emosional. Namun, dari sisi lain *Insecure* bisa dianggap sebagai pintu masuk untuk proses pemulihan yang lebih baik. Melalui perasaan *Insecure*, seseorang dapat membuka diri untuk memahami realitas yang sebelumnya tidak terlihat, serta menemukan solusi untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan yang dirasakan. Dengan demikian, *Insecure* bisa berfungsi sebagai alat untuk mencapai tingkat pemulihan yang lebih baik.<sup>30</sup>

*Insecure* adalah perasaan seseorang ketika sedang gelisah dan kepercayaan diri menurun menyebabkan ia mempunyai kondisi takut dan tidak aman kapan dan di manapun. Perasaan *Insecure* dapat

---

<sup>27</sup> Nova Mardiana, Iyus Yosep, dan Efri Widiyanti, "Fenomena *Insecure* Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19: Studi Literature", *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC* 10, no. 2 (2021), hal. 25.

<sup>28</sup> Maslow, "The Dynamics of Psychological Security-Insecurity", hal. 331–344.

<sup>29</sup> Marisa Apriliani Harahap, *Dampak Insecure Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Padangsidempuan: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, 2021), hal. 13.

<sup>30</sup> Alan W. Watts, *The Wisdom of Insecurity. A Message for an Age of Anxiety*, 2nd ed. (New York: Vintage Books, 2011), hal. 9.

terjadi ketika seseorang merasa bersalah, malu, merasa kurang dengan dirinya serta tidak mampu dalam melakukan sesuatu.<sup>31</sup>

Perasaan *Insecure* adalah kondisi kompleks yang mencakup ketidakpuasan, ketidakpercayaan diri, dan ketidakamanan emosional. Secara keseluruhan, perasaan *Insecure* dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan mental, serta hubungan sosial seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pemahaman yang sehat tentang diri sendiri, mencari dukungan ketika diperlukan, dan berusaha mencapai rasa aman dan pengakuan sosial untuk mengatasi perasaan *Insecure*.

### 1. Faktor-Faktor *Insecure*

*Insecure* adalah keadaan psikologis yang ditandai dengan perasaan khawatir atau takut terhadap sesuatu. Penyebabnya bisa berupa trauma psikis, perasaan bersalah, malu, atau rendah diri (merasa diri penuh kekurangan).<sup>32</sup> Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan *Insecure*:

#### 1. Rendah diri

Rasa rendah diri sering kali diiringi oleh perasaan tidak aman, ragu-ragu, tidak percaya diri, merasa tidak berharga, dan merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup.<sup>33</sup> Secara alami, manusia dilahirkan dengan berbagai ketidaksempurnaan. Namun, di dalam pikiran manusia terdapat standar kesempurnaan tertentu. Kekurangan dalam aspek psikologis, sosial, atau fisik dapat menjadi penyebab utama munculnya rasa rendah diri.<sup>34</sup>

Seseorang yang merasa rendah diri seringkali membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa tidak

---

<sup>31</sup> Jihan Insyirah Qatrunnada et al., “Fenomena *Insecurity* Di Kalangan Remaja Dan Hubungannya Dengan Pemahaman Aqidah Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2 (2022), hal. 140.

<sup>32</sup> Dr. Gabriella Florenica, Ini Yang Terjadi ketika Merasakan *Insecure*, dikutip dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-yang-akan-terjadi-ketika-merasa-insecure> , diakses tanggal 30 Agustus 2024 .

<sup>33</sup> Syiva Pertiwi Oktavianti, *Pengungkapan Hasil Layanan Konseling Individual (Study Kasus terhadap Siswa Inferioritas di Sekolah Menengah Pertama Islam AS-Shofa Pekanbaru)*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2017), hal. 24.

<sup>34</sup> M.F. Ramadhani, (<https://media.neliti.com/media/publications/245943-penerapan-konselingkelompok-adlerian-un-06905579.pdf>) . Diakses pada 16 Oktober 2024.

cukup. Minsalnya, mereka mungkin merasa tidak layak mendapatkan pekerjaan yang baik meskipun memiliki kualifikasi yang memadai.

## 2. Takut

Seseorang yang mengalami *Insecure* akan mengalami ketakutan yang berlebihan. Termasuk berupa kecemasan yang berlebihan terhadap hal-hal kecil yang seharusnya tidak perlu ditakuti.<sup>35</sup>

Merasa takut biasanya cenderung khawatir akan kemungkinan kegagalan atau penolakan contohnya mereka akan menolak berbicara di depan umum karna takut membuat kesalahan dan ditertawakan.

## 3. Cemas

Perasaan insecure yang terus-menerus berkembang dapat menyebabkan kecemasan yang berlebihan, bahkan secara terus-menerus. Seseorang yang merasa insecure akan cenderung khawatir tentang berbagai hal, seperti kesehatan, pekerjaan, dan hubungan sehari-hari dengan orang lain.<sup>36</sup>

Orang yang mengalami kecemasan seringkali memiliki kekhawatiran yang berlebihan tentang masa depan atau situasi tertentu. Minsalnya, mereka mungkin terus-menerus khawatir tentang kemungkinan kehilangan pekerjaan meskipun tidak ada tanda-tanda yang nyata.

## 4. Depresi

Perasaan rendah diri, kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran yang berlebihan, ditambah dengan sikap penyendiri yang ekstrem, bisa berujung pada gangguan mental atau depresi. Perasaan negatif ini mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti berlarut-larutnya pemikiran (*Overthinking*), kesulitan mengendalikan emosi, dan berisiko menyebabkan tindakan yang membahayakan diri sendiri atau

---

<sup>35</sup> Atrup dan Dwi Fatmawati, "Hipoterapi Teknik Regression Therapy Untuk Menangani Penderita Glossophobia Siswa Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal PINUS* Vol. 3 No. 2. hal 2442-9163.

<sup>36</sup> Sienny Agustin, Mengenal Anxiety yang mengganggu dan Berbagai Jenisnya 2022, (<https://www.alodokter.com/mengenal-anxiety-yang-mengganggu-dan-berbagai-jenisnya>) . Diakses pada 19 September 2024.

orang lain. Bahkan, bisa muncul keluhan fisik yang sulit dijelaskan secara medis.<sup>37</sup>

Depresi adalah bentuk *Insecure* yang lebih serius, ditandai dengan perasaan sedih yang mendalam dan berkelanjutan. Misalnya, seseorang merasa sedih tanpa alasan jelas dan perasaan itu semakin memburuk. Pandangan mereka tentang masa depan menjadi sangat pesimis, merasa tidak berharga, dan terisolasi dari orang-orang di sekitarnya.

## 2. Sebab-Sebab *Insecure*

*Insecure* adalah masalah psikologis yang memiliki berbagai pemicu. Setiap orang mungkin mengalami *Insecure* dengan cara yang berbeda, karena ada faktor-faktor tertentu yang memengaruhinya, baik secara sadar maupun tidak. Tekanan batin dan kondisi sosial juga dapat berkontribusi pada munculnya perasaan ini. Menurut Melanie Greenberg, Ph.D., seorang psikolog dari California yang ahli di bidang stres, kesehatan, dan hubungan, ada tiga penyebab utama yang sering menjadi sumber rasa *Insecure* pada seseorang.<sup>38</sup>

a. *Insecure* berdasarkan kegagalan atau penolakan akhir-akhir ini.

Peristiwa terbaru yang dialami seseorang dapat memengaruhi suasana hati dan cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa hingga 40% kebahagiaan seseorang dipengaruhi oleh kejadian-kejadian terkini dalam hidupnya. Oleh karena itu, kegagalan atau penolakan dapat berdampak ganda, yaitu menurunkan rasa percaya diri dan mengganggu kestabilan emosi.

b. *Insecure* akibat adanya kecemasan sosial (*Social Anxiety*)

Banyak orang merasa cemas atau kurang percaya diri ketika menghadiri acara sosial, seperti pertemuan keluarga, wawancara, atau pertunjukan. Mereka takut orang lain

---

<sup>37</sup> Nadia Nurotul Fuadah, Apakah ketakutan bersosialisasi dan rendah diri akan berdampak buruk?, (<https://www.alodokter.com/komunitas/topic/apakah-insecure-itu-bahaya>). Diakses pada 15 Agustus 2024

<sup>38</sup> Melanie Greenberg, The 3 Most Common Causes of Insecurity and How to Beat Them 2015, (<https://www.psychologytoday.com/intl/contributors/melanie-greenberg-phd> ). Diakses pada 5 Agustus 2024.

menilai negatif tentang perilaku atau penampilan mereka, yang membuat mereka khawatir akan menerima kritik atau ejekan, sehingga mengurangi rasa percaya diri.

Akibatnya, mereka mungkin merasa tidak mampu, tidak penting, tidak menarik, jelek, atau tidak cukup baik. Orang yang berbeda dari kebanyakan juga berisiko merasa didiskriminasi atau terintimidasi di lingkungan sosial tertentu.

- c. *Insecure* akibat adanya standar tinggi yang ditetapkan atau *Perfeksionisme*.

Beberapa orang menetapkan standar yang sangat tinggi untuk semua hal yang mereka lakukan. Mereka ingin segalanya sempurna, seperti mendapatkan nilai terbaik, pekerjaan ideal, penampilan yang sempurna, rumah yang indah, anak-anak yang baik, atau pasangan yang ideal. Namun, hidup tidak selalu sesuai harapan. Terkadang, seseorang tidak bisa mencapai kesempurnaan, misalnya gagal dalam pekerjaan, memiliki kekurangan fisik, atau hal lainnya.

Ketika standar sempurna ini dibandingkan dengan kenyataan yang jauh berbeda, orang tersebut bisa merasa kecewa, menyalahkan diri sendiri, merasa tidak nyaman, dan tidak berharga. Walaupun berusaha menjadi lebih baik itu hal yang positif, terus-menerus menyalahkan diri sendiri dan khawatir berlebihan justru akan membebani hati dan pikiran. Jika dibiarkan, ini bisa menyebabkan depresi atau gangguan mental lainnya.

Perasaan *Insecure* adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan ketidakamanan, kecemasan, dan ketakutan akan berbagai hal. Perasaan ini bisa muncul akibat trauma psikis atau perasaan bersalah, malu, atau rendah diri. Perasaan *Insecure* yang tidak ditangani dengan baik dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan mental seseorang, serta mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan. Penting untuk mengenali tanda-tanda *Insecure* dan mencari bantuan yang tepat untuk mengatasi perasaan ini, serta mengembangkan kepercayaan diri dan pandangan positif terhadap diri sendiri.

#### **D. Syukur dan *Insecure* dalam Al-Quran**

##### **1. Syukur dalam Al-Quran**

Terdapat banyak istilah dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kata syukur. Kata syukur di dalam Al-Quran berbagai

bentuknya ditemukan sebanyak 75 kali tersebar dalam 69 ayat dan 37 surah, terbagi kedalam 18 bentuk derivasi.<sup>39</sup> Berikut derivasinya:

1. Kata *Syakara* terulang sebanyak 2 kali yaitu pada QS. An-Naml 40 dan QS. Al-Qamar 35.
2. Kata *Syakartum* terulang sebanyak 2 kali yaitu pada QS. An-Nisa 147 dan QS. Ibrahim 7.
3. Kata *Asyukur* terulang sebanyak 3 kali yaitu pada QS. An-Naml 19; QS. An-Naml 40 dan Al-Ahqaf 15.
4. Kata *Tasykurū* hanya terulang 1 kali yaitu pada QS. Az-Zumar 7.
5. Kata *Tasykurūn* terulang sebanyak 19 kali yaitu QS. Al-Baqarah 52; QS. Al-Baqarah 56; QS. Al-Baqarah 185; QS. Ali-Imran 123; QS. Al-Maidah 6; QS. Al-Maidah 89; QS. Al-Araf 10; QS. Al-Anfal 26; QS. An-Nahal 14; QS. An-Nahal 78; QS. Al-Haj 36; QS. Al-Muminun 78; QS. Al-Qasas 73; QS. Ar-rum 46; QS. As-Sajaddah 9; QS. Fatir 12; QS. Al-Jasyiah 12; QS. Al-Waqiah 70 dan Al-Mulk 23
6. Kata *Yasykuru* terulang sebanyak 2 kali yaitu QS. An-Naml 40; dan QS. Luqman 12
7. Kata *Yasykurūn* terulang sebanyak 9 kali yaitu QS. Al-Baqarah 243; QS. Al-Araf 58; QS. Yunus 60; QS. Yusuf 38; QS. Ibrahim 37; QS. An-Naml 73; QS. Yasin 35; QS. Yasin 73 dan QS. Ghafur 61.
8. Kata *Asykur* terulang sebanyak 2 kali dalam yaitu QS. Luqman 12 dan 14.
9. Kata *Asykurū* terulang sebanyak 5 kali dalam QS. Al-Baqarah 152; QS. Al-Baqarah 172; QS. An-Nahl 114; QS. An-takabut 17 dan QS. Saba 15.
10. Kata *Syukrā* hanya di ulang 1 kali yaitu QS. Saba' 13
11. Kata *Syukūrā* terulang sebanyak 2 kali yaitu QS. Al-Furqan 62 dan QS. Al-Insan 9.
12. Kata *Syākirun* hanya terulang 1 kali yaitu QS. Al-Baqarah 158.

---

<sup>39</sup> Muhammad Fuuad `Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (kairo: Dar Al-Hadist, 2007), 385-386

13. Kata *Syākirān* terulang sebanyak 3 kali yaitu QS. An-Nisa 147; QS. An-Nahl 121 dan QS. Al-Insan 3.
14. Kata *Syākirūn* hanya terulang 1 kali yaitu QS. Al-Anbiya 80.
15. Kata *Syākiīn* terulang sebanyak 9 kali yaitu QS. Al-Alimran 144; QS. Ali Imran 145; QS. Al-An'am 53; QS. Al-An'am 63; QS. Al-Araf 17; QS. Al-Araf 144; QS. Al-Araf 189; QS. Yunus 22 dan QS. Az-zumar 66.
16. Kata *Syakūr* terulang sebanyak 9 kali yaitu QS. Ibrahim 5; QS. Luqman 31; QS. Saba 13; QS. Saba 19; QS. Fatir 30; QS. Fatir 34; QS. Asy –Syura 23; QS. Asy-Syura 33 dan QS. At-Taghabun 17
17. Kata *Syakūrā* hanya terulang 1 kali yaitu QS. Al-Isra' 3.
18. Kata *Masykūrā* terulang sebanyak 2 kali yaitu QS. Al-Isra' 19 dan QS. Al-Insan 22. Adapun rinciannya ada di tabel berikut:

Tabel 1 Ayat-Ayat Syukur

No	Nama Surah	Ayat	Wazan	Makna
1.	An-Naml	40	<i>Syakara</i>	Bersyukur
2.	Al-Qamar	35	<i>Syakara</i>	Bersyukur
3.	An-Nisa	147	<i>Syakartum</i>	Bersyukur
4.	Ibrahim	7	<i>Syakartum</i>	Bersyukur
5.	An-Naml	19	<i>Asykur</i>	Mensyukuri
6.	An-Naml	40	<i>Asykur</i>	Bersyukur
7.	Al-Ahqaf	15	<i>Asykur</i>	Mensyukuri
8.	Az-Zumar	7	<i>Tasykurū</i>	Bersyukur
9.	Al-Baqarah	52	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
10.	Al-Baqarah	56	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
11.	Al-Baqarah	185	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
12.	Ali Imran	123	<i>Tasykurūn</i>	Mensyukuri
13.	Al-Maidah	6	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
14.	Al-Maidah	89	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
15.	Al-'Araf	10	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
16.	Al-Anfal	26	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
17.	An-Nahl	14	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
18.	An-Nahl	78	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
19.	Al-Hajj	36	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
20.	Al-Mu'minnun	78	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
21.	Al-Qasas	73	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur

22.	Ar-Rum	46	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
23.	As-Sajadah	9	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
24.	Fatir	12	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
25.	Al-Jasyiah	12	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
26.	Al-Waqiah	70	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
27.	Al-Mulk	23	<i>Tasykurūn</i>	Bersyukur
28.	An-Naml	40	<i>Yaskuru</i>	Bersyukur
29.	Luqman	12	<i>Yaskuru</i>	Bersyukur
30.	Luqman	12	<i>Yasykurūn</i>	Bersyukur
31.	Al-Baqarah	243	<i>Yasykurūn</i>	Bersyukur
32.	Al-‘Araf	58	<i>Yasykurūn</i>	Bersyukur
33.	Yunus	60	<i>Yasykurūn</i>	Mensyukuri
34.	Yusuf	38	<i>Yasykurūn</i>	Mensyukuri
35.	Ibrahim	37	<i>Yasykurūn</i>	Bersyukur
36.	An-Naml	73	<i>Yasykurūn</i>	Mensyukuri
37.	Yasin	35	<i>Yasykurūn</i>	Bersyukur
38.	Yasin	73	<i>Yasykurūn</i>	Bersyukur
39.	Ghafur	61	<i>Yasykurūn</i>	Bersyukur
40.	Luqman	12	<i>Asykur</i>	Bersyukurlah
41.	Luqman	14	<i>Asykur</i>	Bersyukurlah
42.	Al-Baqarah	152	<i>Asykurū</i>	Bersyukurlah
43.	Al-Baqarah	172	<i>Asykurū</i>	Bersyukurlah
44.	An-Nahl	114	<i>Asykurū</i>	Syukurilah
45.	Al-‘Ankabut	17	<i>Asykurū</i>	Bersyukurlah
46.	Saba’	15	<i>Asykurū</i>	Bersyukurlah
47.	Saba’	13	<i>Syukrā</i>	Bersyukur
48.	Al-Furqan	62	<i>Syukūrā</i>	Bersyukur
49.	Al-Insan	9	<i>Syukūrā</i>	Terimakasih
50.	Al-Baqarah	158	<i>Syā kiran</i>	Mensyukuri
51.	An-Nisa	147	<i>Syā kiran</i>	Mensyukuri
52.	An-Nahl	121	<i>Syā kiran</i>	Mensyukuri
53.	Al-Insan	3	<i>Syā kiran</i>	Bersyukur
54.	Al-Anbiya	80	<i>Syā kirūn</i>	Bersyukur
55.	Ali Imran	144	<i>Syā kiīn</i>	Bersyukur
56.	Ali Imran	145	<i>Syā kiīn</i>	Bersyukur
57.	Al-An’am	53	<i>Syā kiīn</i>	Bersyukur
58.	Al-An’am	63	<i>Syā kiīn</i>	Bersyukur
59.	Al-‘Araf	17	<i>Syā kiīn</i>	Bersyukur
60.	Al-‘Araf	144	<i>Syā kiīn</i>	Bersyukur
61.	Al-‘Araf	189	<i>Syā kiīn</i>	Bersyukur

62.	Yunus	22	<i>Syākiīn</i>	Bersyukur
63.	Az-Zumar	66	<i>Syākiīn</i>	Bersyukur
64.	Ibrahim	5	<i>Syakūr</i>	Bersyukur
65.	Luqman	31	<i>Syakūr</i>	Bersyukur
66.	Saba'	13	<i>Syakūr</i>	Bersyukur
67.	Saba'	19	<i>Syakūr</i>	Bersyukur
68.	Fatir	30	<i>Syakūr</i>	Mensyukuri
69.	Fatir	34	<i>Syakūr</i>	Mensyukuri
70.	Asy-Syura	23	<i>Syakūr</i>	Mensyukuri
71.	Asy-Syura	33	<i>Syakūr</i>	Bersyukur
72.	At-Taghabun	17	<i>Syakūr</i>	Mensyukuri
73.	Al-Isra'	3	<i>Syakūrā</i>	Bersyukur
74.	Al-Isra'	19	<i>Masykūrā</i>	Terimakasih
75.	Al-Insan	22	<i>Masykūrā</i>	terimakasih

## 2. *Insecure* dalam Al-Quran

Al-Qur'an menggambarkan berbagai tingkatan *Insecure* dan gejala fisik yang menyertainya dalam tubuh. Hingga kini, buku-buku psikologi belum dapat menambahkan banyak hal di luar apa yang telah dipaparkan oleh Al-Qur'an, kecuali memberikan beberapa perincian. Di dalamnya, terdapat dinamika yang bervariasi yang memainkan peranan besar dalam membentuk gangguan-gangguan tertentu.<sup>40</sup> Dalam bahasa Arab, *Insecure* digambarkan dengan istilah "*Khauf*", "*Yahzan*", dan "*Halu'a*", yang masing-masing berarti ragu-ragu, cemas, dan khawatir. Yaitu:

- a. Lafadz *Khauf* yang terdiri dari asal dari kata *kho*, *waw*, *fa* dengan berbagai bentuknya, ditemukan 136 ayat dalam Al-Qur'an. Namun, dikarenakan banyaknya ayat yang berkaitan dengan kata *Khauf*, maka peneliti hanya memasukkan beberapa ayat saja. Berikut adalah derivasinya: QS. Al-Baqarah 155; QS. Al-Quraisy 4; QS. An-Nahl 112; QS. Ar-Rad 21, QS. Al-An'am 48; QS. Ali-Imran 175; QS. Az-Zumar 13; QS. Al-Ahzab 19; QS. Ibrahim 14; QS. An-Nisa 128; QS. As-Sajadah; QS. Al-Jin 13; QS. Fusilat 30; QS. Al-

<sup>40</sup> Abdul Aziz al-Husain, *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004), hal. 22.

Qasas 25; QS. At-Taubah 28. Kata *khauf* adalah takut, kecemasan, kebingungan, dapat juga diartikan sebagai “*faza*” yang artinya khawatir.<sup>41</sup>

Al-Ghazali mendefinisikan *al-khauf* sebagai perasaan gelisah dalam hati yang muncul ketika seseorang khawatir akan terjadinya sesuatu yang tidak sesuai dengan keridhaan Allah di masa depan. Menurutnya, *al-khauf* berfungsi sebagai motivasi untuk mendorong seseorang menjalani perilaku yang benar dan menjauhi larangan Allah. Selain itu, *al-khauf* digambarkan sebagai api yang membakar keinginan duniawi dan menginspirasi semangat untuk meningkatkan ketaatan spiritual kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

- b. *Ḥazan* secara bahasa berarti sedih, kurangnya kebahagiaan dan kesenangan. Terdapat 42 ayat yang memuat lafadz dasar ح ز ن dalam al-Qur’an. Namun, peneliti hanya menyebutkan beberapa ayat saja. Berikut adalah derivasinya: QS. At-Taubah 40; QS. An-Naml 70; QS. Fussilat 30; QS. Al-Qasas 7; QS. Luqman 23; QS. Al-Anbiya 103; QS. Al-Baqarah 112; QS. Al-Baqarah 274; QS. Maidah 69; QS. Yunus 62; QS. Az-Zumar 61; QS. Al-Qasas 8; QS. Al-Ankabut 33; QS. Yusuf 86; QS. Al-Maidah 41. Sedih adalah kondisi hati yang tidak tenang berkaitan dengan masa lalu. Kerasnya kehidupan dan hati seseorang dapat menimbulkan perasaan gelisah, sengsara, dan kesedihan.<sup>43</sup>

Dalam Bahasa Arab, kata *al-huzn* atau *al-hazan* memiliki arti dasar sebagai bagian dari tanah yang keras. Kadang-kadang, kata ini juga diartikan sebagai tanah yang kasar atau jiwa yang menjadi keras akibat kesedihan. Istilah ini merupakan lawan dari *as-surur* (kegembiraan). Perasaan

---

<sup>41</sup> Ibnu Mazūr, *Lisān al-Arab*, (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1119), hal. 1290.

<sup>42</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut, DarAl-Fikr, 2017), 87.

<sup>43</sup> Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad “al-Raghib al-Asfahani”, *Al-Mufradat alLafaz al-Qur’an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hal. 231.

sedih dapat muncul ketika seseorang kehilangan orang terkasih, barang berharga, menghadapi bencana, merasa tidak berdaya, mengalami keterpurukan, atau gagal dalam menjalankan tugas penting. Hal-hal tersebut menjadi pemicu utama munculnya kesedihan dalam kehidupan seseorang.<sup>44</sup>

- c. *Halū'a* berasal dari kata *hala'* yang berarti cepat gelisah. *Hala'* juga diartikan sebagai kikir atau kesedihan mendalam.<sup>45</sup> *Halū'a* mencerminkan rasa cemas yang berlebihan dan ketidakmampuan untuk menghadapi tekanan dengan tenang. dalam QS. Al-Ma'arij 19. Menurut penafsiran Al-Alusi, konsep *halū'a* merujuk pada respons seseorang terhadap kesulitan, di mana ia cenderung meluapkan keluh kesah saat menghadapi masalah, namun menunjukkan sifat kekikiran yang mendalam ketika mendapatkan kebaikan. Keluh kesah ini dianggap sebagai karakteristik alami manusia. Al-*halū'a* didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang terus-menerus merasa cemas dan panik ketika menghadapi situasi yang penuh kesulitan atau bencana.<sup>46</sup>

1.2 Tabel Ayat *Insecure* dalam Al-Quran

<i>Khauf</i>			
No.	Surah	Ayat	Makna
1.	QS. Al-Baqarah	155	Ketakutan
2.	QS. Al-Quraisy	4	Takut
3.	QS. An-Nahl	112	ketakutan
4.	QS. Ar-Rad	21	Takut
5.	QS. Al-An'am	48	Takut
6.	QS. Ali-Imran	175	Takutlah
7.	QS. Az-Zumar	13	Takut
8.	QS. Al-Ahzab	19	Ketakutan
9.	QS. Ibrahim	14	Takut
10.	QS. An-Nisa	128	Khawatir
11.	QS. As-Sajadah	16	Takut

<sup>44</sup> Febrina Arisha, *Sahabat Al-Qur'an Jadikan Al-Qur'an Sebagai Obat dan Penghapus Kesedihan*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), 15.

<sup>45</sup> Ahmad Ridā, *Mu'jam Matn al-Lughah, al-Mujallad al-Khamis*, (Bairūt: Dār al-Maktabah al-Hayāh, 1958), hal. 653.

<sup>46</sup> Abu Al-Sana Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud Al-Alusi, *Rūḥ Al-Ma'anī*, jil 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), 69

12.	QS. Al-Jin	13	Takut
13.	QS. Fusilat	30	Takut
14.	QS. Al-Qasas	25	Takut
15.	QS. At-Taubah	28	Khawatir
<i>Yahzan</i>			
No.	Surah	Ayat	Makna
1.	QS. At-Taubah	40	Bersedih
2.	QS. An-Naml	70	Bersedih
3.	QS. Fussilat	30	Sedih
4.	QS. Al-Qasas	7	Bersedih
5.	QS. Luqman	23	Sedih
6.	QS. Al-Anbiya	103	Sedih
7.	QS. Al-Baqarah	112	Bersedih
8.	QS. Al-Baqarah	274	Bersedih
9.	QS. Maidah	69	Bersedih
10.	QS. Yunus	62	Bersedih
11.	QS. Az-Zumar	61	Bersedih
12.	QS. Al-Qasas	8	Kesedihan
13.	QS. Al-Ankabut	33	Susah
14.	QS. Yusuf	86	Kesedihan
15.	QS. Al-Maidah	41	Bersedih
<i>Halū'a</i>			
No.	Surah	Ayat	Makna
1.	QS. Al-Ma'arij	19	Gelisa

Perasaan *Insecure* dalam konteks Al-Qur'an digambarkan melalui tiga istilah utama *Khauf*, *Yahzan*, dan *Halū'a*, yang masing-masing menunjukkan aspek berbeda dari ketidakamanan emosional. Al-Qur'an tidak hanya mengidentifikasi berbagai bentuk *Insecure* tetapi juga menggambarkan gejala fisik dan respons emosional yang menyertainya. Ini menunjukkan betapa mendalam dan kompleksnya kondisi *Insecure* serta pentingnya mengatasi perasaan ini untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan yang sejati.

## E. Dirkursus Syukur dan *Insecure*

### a. Dirkursus Syukur

#### 1. Syukur Perspektif Filsafat

Menurut Al-Ghazali, syukur terdiri dari tiga elemen utama yang menjadi indikatornya, yaitu ilmu, keadaan (hal), dan amal (perbuatan). Ilmu di sini merujuk pada kesadaran dan pemahaman bahwa segala nikmat dan keberuntungan berasal dari Sang Pemberi nikmat, yang kemudian menimbulkan rasa syukur dan kebahagiaan. Kebahagiaan ini merupakan kondisi hati yang melahirkan rasa cinta yang terus-menerus (istiqomah) kepada Sang Pemberi nikmat. Rasa cinta tersebut diwujudkan melalui amal perbuatan, baik yang melibatkan hati, lisan, maupun anggota tubuh, dengan cara hidup yang selaras dengan tujuan dari pemberian nikmat tersebut.<sup>47</sup>

Imam Ghazali menegaskan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan oleh Allah SWT melibatkan tujuh bagian penting, yaitu:

- a. Mata, disyukuri dengan hanya melihat hal-hal yang baik dan menghindari pandangan terhadap perkara maksiat.
- b. Telinga, digunakan untuk mendengar hal-hal yang bermanfaat dan menjauhi apa yang tidak diperbolehkan.
- c. Lidah, disyukuri dengan memperbanyak zikir dan memuji Allah SWT.
- d. Tangan, tangan digunakan untuk melakukan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain, serta dijauhkan dari perbuatan haram.
- e. Perut, hanya diisi dengan makanan halal tanpa berlebihan, sehingga tubuh tetap kuat untuk beribadah kepada Allah.
- f. Kemaluan, digunakan hanya di jalan yang diridhai Allah, seperti dalam hubungan suami istri, dengan niat menjaga diri dari perbuatan yang haram.
- g. Kaki, dimanfaatkan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik, seperti masjid, menunaikan haji, mencari rezeki yang halal, dan menolong sesama.<sup>48</sup>

Melalui pemanfaatan yang benar dari anggota tubuh ini, seseorang dapat mensyukuri nikmat yang Allah berikan dengan cara yang sejalan dengan perintah-Nya.

---

<sup>47</sup> Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2019), hal. 81.

<sup>48</sup> Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2019), hal. 81.

## 2. Syukur Perspektif Fiqih

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, syukur didefinisikan sebagai menampakkan nikmat Allah melalui tiga cara utama. Pertama, melalui lisan, dengan memuji dan mengakui nikmat tersebut. Kedua, melalui hati, dengan meyakini dan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah karena nikmat itu. Ketiga, melalui anggota tubuh, dengan melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Sementara itu, menurut al-Qurthubi dalam tafsirnya, syukur atas nikmat merupakan jalan yang menyebabkan nikmat tersebut semakin bertambah.<sup>49</sup>

Menurut Wahbah Mustafa az-Zuhaili, ayat tersebut menegaskan bahwa mensyukuri nikmat menjadi penyebab bertambahnya nikmat, sedangkan mengingkarinya dapat menyebabkan hilangnya nikmat tersebut. Syukur secara jelas disebutkan sebagai faktor yang mendatangkan tambahan karunia dari Allah, sementara pengingkaran terhadap nikmat akan membawa kekurangan dan hilangnya nikmat. Oleh karena itu, siapa saja yang selalu bersyukur atas nikmat Allah akan menerima lebih banyak nikmat, sedangkan mereka yang mengingkarinya termasuk dalam golongan orang yang bodoh. Kurangnya pemahaman terhadap nikmat Allah bisa menjadi penyebab datangnya azab dan siksaan dari-Nya.<sup>50</sup>

Syukur menjadi faktor yang menyebabkan bertambahnya nikmat, sementara mengingkarinya bisa mengakibatkan berkurangnya nikmat atau bahkan dicabut sepenuhnya. Oleh karena itu, siapa saja yang selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan akan memperoleh tambahan nikmat, sedangkan mereka yang mengingkarinya termasuk dalam golongan orang yang bodoh. Ketidaktahuan terhadap Allah menjadi salah satu penyebab utama datangnya azab dan siksaan. Dalam konteks firman Allah SWT, istilah kufur di sini mengacu pada kufur nikmat, bukan kekafiran. Syukur berarti menampakkan nikmat yang telah Allah berikan, baik melalui

---

<sup>49</sup> Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj.Purwanto, hal. 81.

<sup>50</sup> Cucu Yulianti, *Makna Syukur Dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisi Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahba Zuhaili)*, (Uin Sunan Gunung Djati, 2018), hal. 5.

pengakuan secara lisan maupun dengan memanfaatkannya sesuai dengan kehendak Allah SWT.<sup>51</sup>

Dalam konteks ini, syukur berfungsi sebagai cara untuk menampakkan nikmat Allah, baik melalui pujian lisan maupun dengan memanfaatkannya sesuai kehendak-Nya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan rasa syukur dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### 3. Syukur Perspektif Teolog

Menurut Sayyid Qutub dalam tafsirnya mengenai QS. Ibrahim ayat 7, syukur atas nikmat adalah indikator penting bagi kesehatan jiwa manusia. Prinsip syukur menunjukkan bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah akan selalu berupaya mendekati diri kepada-Nya dalam menggunakan nikmat tersebut, tanpa disertai sikap pengingkaran, perasaan superioritas terhadap makhluk lain, atau penyalahgunaan nikmat untuk melakukan tindakan buruk, kejahatan, maupun perusakan.

Prinsip syukur memberikan empat manfaat penting, yaitu:

- a. Mensucikan jiwa
- b. Mendorong jiwa untuk beramal saleh dan memanfaatkan nikmat dengan bijaksana, sehingga nikmat tersebut tumbuh dan diberkahi.
- c. Menumbuhkan rasa ridha dan penghargaan dari orang lain terhadap jiwa yang bersyukur dan pemiliknya, yang mendorong mereka untuk memberikan bantuan dan dukungan.
- d. Memperbaiki serta memperlancar interaksi sosial dalam masyarakat, yang memungkinkan harta dan kekayaan berkembang dengan aman.<sup>52</sup>

Syukur merupakan ungkapan, sikap, dan tindakan terima kasih kepada Allah SWT, serta pengakuan tulus atas nikmat

---

<sup>51</sup> Wahbah Mustafa Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fī Al 'Aqidah Wā Al-Syari'ah Wā Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr 1418), hal. 212.

<sup>52</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003.), Jil.7, hal. 71.

dan karunia yang diberikan-Nya. Oleh karena itu, syukur menjadi elemen penting dalam membangun dan mempererat hubungan antara hamba dengan Tuhannya.

Adapun pengingkaran terhadap nikmat Allah dapat terjadi dengan tiga sebab diantaranya:

- a. Tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan.
- b. Mengingkari keberadaan Allah sebagai Pemberi nikmat dengan menisbatkan anugerah tersebut kepada ilmu, pengetahuan, pengalaman, jerih payah pribadi, dan usaha sendiri, sehingga mengabaikan kenyataan bahwa semua kemampuan dan keahlian merupakan nikmat dari Allah.
- c. Menggunakan nikmat tersebut dengan cara yang buruk, seperti menganggap remeh, bersikap sombong kepada orang lain, atau memboroskan nikmat untuk berbuat kerusakan dan memenuhi keinginan (syahwat) yang tidak baik.<sup>53</sup>

Oleh karena itu, ketika Allah berfirman tentang luasnya fenomena kufur nikmat, terlihat bahwa sangat sedikit hamba-Nya yang bersyukur, menciptakan situasi yang memalukan dan menyedihkan. Di berbagai bagian Al-Qur'an, manusia terus diingatkan tentang pentingnya bersyukur dan menaati Allah, serta ancaman bagi mereka yang kufur dan durhaka kepada-Nya. Selain itu, manusia diingatkan bahwa meskipun mereka bersyukur, rasa syukur mereka tidak sebanding dengan nikmat Allah yang tak terhitung jumlahnya. Jika mereka mengingkari nikmat-Nya, maka siksa Allah akan sangat pedih.

Sayyid Quthub menjelaskan bahwa siksaan yang pedih dapat muncul dalam bentuk musnahnya kenikmatan secara nyata atau hilangnya rasa nikmat itu tanpa bekas. Banyak kenikmatan yang sebenarnya dapat menjadi bencana yang mencelakakan pemiliknya, sekaligus menimbulkan rasa dengki pada orang-orang yang berharap melihat kenikmatan tersebut lenyap. Selain itu, siksaan yang pedih juga dapat berupa azab yang ditangguhkan hingga waktu tertentu, baik

---

<sup>53</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zhilalil Quran*, hal. 71.

dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan kehendak Allah SWT. Namun yang pasti, mengingkari nikmat Allah SWT tidak akan dibiarkan tanpa balasan.<sup>54</sup>

#### 4. Syukur Perspektif Psikologi

Dalam psikologi Islam, syukur memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesehatan mental dan kebahagiaan seseorang. Syukur adalah sikap hati yang tulus dalam mengakui dan menghargai nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah menjanjikan tambahan nikmat bagi hamba-Nya yang bersyukur. Dari sudut pandang psikologis, hal ini mendorong individu untuk lebih fokus pada kebaikan yang ada dalam hidupnya dan menghargainya. Syukur juga merupakan sikap positif yang efektif dalam mengatasi kecenderungan manusia untuk lebih memperhatikan kekurangan dan kesulitan daripada keberkahan yang dimiliki.<sup>55</sup>

Syukur dalam perspektif psikologi merujuk pada konsep rasa syukur sebagai emosi atau sikap positif yang memiliki peran penting dalam kesejahteraan individu. Dalam konteks ini, rasa syukur tidak hanya dipahami sebagai respons emosional terhadap hal-hal baik yang diterima, tetapi juga sebagai cara pandang yang dapat memengaruhi kesehatan mental, hubungan sosial, dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Dalam ilmu psikologi positif, bersyukur ditelaah sebagai salah satu emosi manusia yang mirip dengan apresiasi. Berbagai penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa kebiasaan bersyukur memberikan dampak positif bagi kehidupan kita. Dengan demikian, bersyukur tidak hanya dipahami sebagai ungkapan terima kasih, tetapi juga sebagai emosi positif yang memberikan manfaat bagi diri kita. Sebelum membahas manfaat bersyukur dalam perspektif psikologi positif, penting untuk memahami makna dari rasa

---

<sup>54</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zhilalil Quran*, hal. 72.

<sup>55</sup> Wantini dan Ricki Yakup, "Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam", *Jurnal Studia Insania*, vol.11, No.1, Hal. 41

syukur itu sendiri.<sup>56</sup> Syukur dianggap lebih dari sekadar rasa terima kasih, melainkan sebagai emosi positif yang berdampak baik bagi individu.

Robert Emmons menyatakan bahwa rasa syukur merupakan pengakuan terhadap hal-hal baik yang kita terima, serta pengakuan bahwa sumber kebaikan tersebut sering kali berada di luar diri kita. Emosi ini dapat meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi stres.<sup>57</sup> Syukur dianggap sebagai salah satu emosi positif yang memberikan efek jangka panjang. Emosi ini dapat meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dengan cara yang lebih resilien dan optimis.<sup>58</sup> Dengan sikap ini, mereka lebih mudah bangkit dan mencari solusi, dibandingkan mereka yang cenderung fokus pada aspek negatif.

Dalam berbagai perspektif, syukur diartikan sebagai pengakuan atas nikmat yang diberikan Allah, yang dapat meningkatkan kesehatan jiwa, kebahagiaan, dan hubungan sosial. Dalam filsafat, syukur dilihat sebagai kombinasi ilmu, keadaan hati, dan perbuatan baik. Dari sisi fiqih, syukur diungkapkan melalui lisan, hati, dan anggota tubuh sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Teologi menggarisbawahi bahwa syukur penting untuk kesehatan jiwa dan bahwa pengingkaran nikmat dapat mendatangkan siksaan. Perspektif psikologi menekankan bahwa syukur sebagai emosi positif berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan individu.

## **b. Dirkursus *Insecure***

### **1. *Insecure* Perspektif Psikologi**

Abraham Maslow menjelaskan bahwa *Insecure* dapat diartikan sebagai berikut:

- a) perasaan ditolak, tidak dicintai, diperlakukan dingin tanpa kasih sayang, dibenci dan dihina.
- b) Perasaan terasing, dikucilkan, menyendiri atau memiliki keunikan (beda dari yang lain).

---

<sup>56</sup> Meitty Josephin Balontia, M.Han, Bersyukur dalam Pandangan Psikologi Positif, <https://binus.ac.id/character-building/2021/07/bersyukur-dalam-pandangan-psikologi-positif/>, diakses pada tanggal 10 September 2024.

<sup>57</sup> Robert A. Emmons and Michael E. McCullough, *The Psychology of Gratitude* (New York: Oxford University Press, 2003), hal. 5-6.

<sup>58</sup> Martin E. P. Seligman, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being* (New York: Simon & Schuster, 2011), hal. 22-24.

- c) Pandangan bahwa dunia dan kehidupan merupakan hal yang berbahaya, mengancam, dan gelap, di mana orang-orang saling bermusuhan atau saling menantang, seperti hutan yang penuh dengan konflik.
- d) Pandangan bahwa sifat dasar manusia adalah buruk, jahat, egois, dan saling bermusuhan.
- e) Perasaan cemas.
- f) Perasaan curiga dan tidak percaya, serta munculnya rasa iri hati atau cemburu terhadap orang lain.
- g) Pesimisme.
- h) Cenderung tidak bahagia atau tidak puas.
- i) Perasaan tegang dan gelisah.<sup>59</sup>

Sedangkan menurut *American Psychological Association* (APA), *insecure* adalah kondisi yang tidak menguntungkan, ditandai dengan kurangnya kepercayaan diri dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah.<sup>60</sup>

Pendapat ini juga didukung oleh seorang psikolog asal California, Melanie Greenberg, yang ahli dalam mengelola stres, kesehatan, dan hubungan interpersonal. Ia menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya rasa *Insecure* dalam diri seseorang, antara lain sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. *Insecure* yang muncul akibat penolakan atau kegagalan terhadap peristiwa yang terjadi dapat memiliki pengaruh besar terhadap suasana hati dan pandangan seseorang tentang dirinya. Penolakan atau kegagalan tersebut dapat berdampak ganda pada kepercayaan diri individu.<sup>62</sup>
- b. *Insecure* dapat muncul karena adanya kecemasan sosial
- c. *Insecure* juga dapat disebabkan oleh adanya standar yang tinggi atau sifat perfeksionis dalam lingkungan masyarakat

---

<sup>59</sup> A. H. Maslow, "The Dynamics Of Psychological Security-Insecurity," *Journal of Personality*, vol. 10, no. 4 (1942), hal. 334.

<sup>60</sup> Chastin Marla Devi, "Mengenal *Insecure* Dan Cara Mengatasinya," Satu Persen, <https://satupersen.net/nlog/mengenal-insecure>, diakses 24 Agustus 2024

<sup>61</sup> Greenberg, M. "The 3 Most Common Causes of Insecurity and How To Beat Them", 2015.

<sup>62</sup> Icawati, "Implementasi Syukur dalam Mengatasi *Insecure* Perspektif Hadis" (UIN Ar Raniri Aceh, 2022), hal. 1.

## 2. *Insecure* dalam Psikoterapi Islam

*Insecurities* dalam psikoterapi Islam dapat diartikan sebagai perasaan tidak nyaman atau perasaan tidak bersyukur. Arti *Insecurities* dalam Bahasa Arab secara istilah yaitu *khauf*, *yahzan*, dan *halu'a* yang sama-sama memiliki pengertian ragu-ragu, cemas dan khawatir.<sup>63</sup>

*Insecurities* dalam psikoterapi Islam memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling baik dan sempurna, karena manusia diberi kelebihan berupa akal. Namun, tidak banyak orang yang menyadari bahwa kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh pola pikirnya. Cara berpikir yang negatif dapat membuat seseorang menjadi penakut dan pesimis, sehingga hal ini dapat memengaruhi seluruh potensi yang dimiliki. Akibatnya, perasaan tersebut dapat menyebabkan individu merasa tidak nyaman dalam kehidupannya.<sup>64</sup>

Dalam psikoterapi Islam, *Insecurities* dipahami sebagai perasaan tidak nyaman yang muncul karena kurangnya rasa syukur dan pola pikir negatif. Dalam Bahasa Arab, istilah ini dikaitkan dengan *khauf*, *yahzan* dan *halu'a* yang menggambarkan keraguan dan kecemasan. Padahal, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dengan kelebihan akal. Namun, jika seseorang memiliki pola pikir negatif, hal ini dapat membuatnya menjadi penakut, pesimis, dan tidak mampu memaksimalkan potensinya, sehingga merasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan.

---

<sup>63</sup> Ibnu Mazur, "*Lisan al-Arab*", (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), hal. 1290.

<sup>64</sup> Aya Mamlu'aj, "Konsep Percara Diri dalam Al-Quran Surah Ali Imran 139" Al-Aufa; *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 1, no. 1. hal. 32.

### BAB III

## STUDI PENGARUH SYUKUR DALAM PERSPEKTIF *TAFSIR NŪRUL QURAN* ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI

### A. Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

#### 1. Riwayat Hidup Allamah Kamal Fakih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 di kota Isfahan, dalam lingkungan keluarga yang sangat religius.<sup>1</sup> Ayahnya, Sayyid Mustafa, adalah seorang mujtahid yang dikenal atas kesalehannya di kalangan ulama Isfahan pada masa itu. Beliau memulai pendidikan agama di bawah bimbingan ayahnya, Ayatollah Sayyid Ata'Allah Faqih Imami, dan melanjutkan studi formal di seminari Islam Isfahan pada usia 16 tahun.<sup>2</sup> Ibunya merupakan putri dari Ayatullah Haj Abdul Hussein Faqih Imani, yang juga dikenal karena kesalehannya. Kamal Faqih memiliki keturunan yang luar biasa, dengan silsilah yang kembali kepada Imam Husain.

Pada usia dua puluh lima tahun, Kamal Faqih menikah dengan seorang wanita saleha dan dikarunia Sembilan anak. Empat anak putra dan lima anak putri.<sup>3</sup>

#### 2. Riwayat Pendidikan

Ketika Kamal Faqih masih kecil, ia didaftarkan ayahnya sekolah dasar yang dikelola oleh Amirza Mustafa. Amirza Muustafa dikenal sebagai seorang guru yang sangat disiplin dan menghargai murid yang serius belajar. Amirza Mustafa tidak suka murid yang menyibukkan diri dengan hal-hal di luar pelajaran. Kamal Faqih sangat menghormati gurunya, dan sebaliknya.

Amirza Mustafa menganggap Kamal Faqih sebagai murid yang pantas dihormati. Kamal dikenal sebagai siswa yang baik, selalu mendengarkan dan menghargai gurunya, serta menjalankan perintah

---

<sup>1</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*, (Jakarta, Al-Huda, 2003), hal. 417.

<sup>2</sup> Islamic Insights, Ayatollah Faqih Imami Passes Away, <https://www.islamicinsights.com/news/world/ayatollahfaqihimamipassesaway.html#:~:text=On%20Sunday,%201st%20Rabi%20al-Thani,%201432> diakses pada tanggal 30 September 2024

<sup>3</sup> Ayatollah Hajjasid Iqayemiyeh, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, (Isfahan, Pusan Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006), hal. 5.

gurunya dengan penuh perhatian. Ayah Faqih Imani sendiri yang membawa anaknya untuk bertemu dengan Amirza Mustafa, dengan harapan agar sang guru dapat memberikan pengajaran mengenai ilmu-ilmu dasar agama, khususnya konsep akhlak Islami.

Faqih Imani termasuk dalam kategori murid yang patuh dan baik. Dia selalu mendengarkan petunjuk guru dan menghormatinya dengan tulus. Sebaliknya, Amirza Mustafa juga memberikan penghargaan kepada Faqih Imani, menganggapnya sebagai manusia yang layak dihormati. Selama di sekolah dasar, Faqih Imani belajar membaca dan menulis pada tahun-tahun awal pendidikannya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya Faqih Imani pindah ke Qum al Muqaddasah, Madrasaah Darul Shifa, Madrasah al Hujjatiyyah, dan Madrasah al Fayziyyah. Setelah itu dengan latar belakang keluarganya yang sangat mendalami ilmu agama, Faqih Imani harus membuat keputusan penting. Akhirnya, ia memilih untuk melanjutkan pendidikan di Hauzah Ilmiyah. Ayahnya mendukung keputusan tersebut, mengingatkan bahwa meneruskan tradisi keluarga dalam mengejar ilmu agama adalah tugas yang harus diemban.<sup>4</sup>

Disekolah Isfahan ini Kamal Faqih belajar syarah kitab lu<sup>‘</sup>mah dan pelajaran-pelajaran lainnya. Setelah menyelesaikan sekolahnya di Isfahan Kamal Faqih melanjutkan pendidikannya ke kota Qum tepatnya ke sekolah tinggi di hawzah ilmiyyah. Disekolah itu Kamal Faqih mempelajari kitab al-Makasib, ar-Rasa<sup>‘</sup>il, dan al-Kifayah di bawah bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani dan Ayatullah Abduljawad Isfahani.<sup>5</sup>

Selain sibuk mengajar dan berdakwah Faqih Imani juga sibuk dalam aktivitas budaya dan pelayanan sosial. Dia mendirikan Perpustakaan Amirul Mukminin, sebuah perpustakaan besar yang berisi koleksi kitab yang sangat berharga, sebagai pusat kajian ilmiah. Di samping itu, dia mendirikan hauwzah ilmiyyah Isfahan dengan nama Darul Hikmah Baqirul Ulum, dengan jumlah siswa tidak kurang dari 1200 orang, yang semuanya mendapat beasiswa

---

<sup>4</sup> Muhammad Aan Asshidiq, “Lafal *Sirāt, Sabīl, dan Tariq* Dalam Al-Qur’an”, hal. 11-12.

<sup>5</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, jilid 1, (Jakarta, Al-Huda, 2003), hal. 417.

dan tunjangan kehidupan. Selain itu, Faqih Imani juga mendirikan tiga rumah sakit, lima klinik, sepuluh masjid, lima lembaga husainiyyah, dan beberapa sekolah menengah atas. Selain itu, Faqih Imani juga memnulis tafsir, nama kitab tafsirnya yaitu tafsir Nurul Qur'an sebanyak 20 jilid, yang telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Spanyol, Azari, Jerman, Rusia, dan juga Indonesia.<sup>6</sup>

### 3. Riwayat Politik

Selain dipendidikan Kamal Faqih juga termasuk orang yang aktif dalam politik menggerakkan Revolusi Iran, bahkan ia sempat dipenjara. Pada hari itu, pemerintahan militer dideklarasikan oleh pemimpin militer saat itu. Pemerintah militer mengumpulkan banyak orang untuk mencari para pejuang revolusioner. Salah satu pejuang revolusinya adalah Kamal Faqih.

Akhirnya dimalam hari Keluarga Kamal Faqih yang sedang tertidur setelah membaca Al-Quran. Mendengar suara pintu didobrak dan petugas militer masuk ke ruangan rumah kemudian segera menangkap Kamal Faqih. Kamal Faqih berkata : “Apakah kamu tidak menggangguku di malam hari saat ini?” Salah satu petugas meletakkan jari di dahinya dan berkata, “Diam! Anda telah ditangkap.” Kemudian Kamal Faqih dibawa ke dalam mobil dan dijebloskan ke dalam penjara. Di dalam penjara Kamal Faqih tidak tahu kapan dia akan dibebaskan. Hingga pada suatu hari pemimpin militer dijatuhi hukuman mati dan kemenangan jatuh kepada pejuang revolusioner dan terbentuklah Republik Islam Iran yang memberikan perdamaian bagi rakyat dan ulama Iran.

Setelah keluar dari penjara Kamal Faqih aktif disebuah komunitas yang berkembang di Iran. Di komunitas itu Kamal Faqih mengajarkan para pemuda ajaran Islam, dia mendirikan gerakan budaya baru untuk memperkenalkan budaya Islam dikalangan pemuda. Dan dari kegiatan ini Kamal Faqih terpikir untuk

---

<sup>6</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Qurān: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-quran*, hal. 405-406.

mendirikan pusat Islam yang besar yang diberi nama Amir al-Mu<sup>ʿ</sup>minin.<sup>7</sup>

#### 4. Karya-karya Faqih Imani

Hasil dari pencarian menunjukkan bahwa Faqih Imani memiliki dua karya utama, yaitu *Tafsīr Nūrul Quran* dan *Bunga Rampai Hikmah, Kumpulan Hadis Tematik Keluarga Nabi SAW*. Kedua karya ini mendapat penerimaan dan sambutan hangat dari banyak umat Muslim di berbagai belahan dunia.<sup>8</sup>

##### a. *Tafsīr Nūrul Quran*

*Tafsīr Nūrul Quran* adalah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Faqih Imani. Karya ini dikenal karena pendekatan analitis dan mendalamnya dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, disertai penjelasan yang detail dan kontekstual terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai seorang ulama ahli tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur'an, Faqih Imani juga terkenal akan kemampuannya menjelaskan konsep-konsep Islam dengan cara yang mudah dipahami.

*Tafsīr Nūrul Quran* Tidak hanya terbatas pada aspek linguistik atau harfiah dari teks Al-Qur'an, Faqih Imani juga mendalami dimensi esoteris dan spiritual dari wahyu, serta mengaitkannya dengan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tafsir ini, ia berupaya menghubungkan pemahaman atas teks suci dengan konteks masa kini, sehingga menjadikannya relevan bagi pembaca modern.

Salah satu keunikan dari *Tafsīr Nūrul Quran* adalah upayanya menggabungkan sains modern dan pengetahuan kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menunjukkan bahwa agama dan ilmu pengetahuan dapat beriringan dalam mencari kebenaran. Karya ini juga menekankan aspek moral dan spiritual, mendorong pembaca untuk

---

<sup>7</sup> Ayatollah Hajjasid Iqayemiyeh, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, (Isfahan, Pusan Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006), hal. 12.

<sup>8</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Bunga Rampai Hikmah; Kumpulan Hadist Tematik Keluarga Nabi SAW*, (Jakarta: Al-Huda, 2003), hal. 1.

merenungkan serta menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, *Tafsīr Nūrul Quran* karya Faqih Imani merupakan kontribusi berharga dalam literatur Islam yang memberikan pandangan mendalam dan beragam tentang Al-Qur'an. Karya ini memperkaya pemahaman pembaca terhadap kitab suci umat Islam dan membimbing mereka dalam menerapkan ajarannya di berbagai aspek kehidupan.

#### **b. Bunga Rampai Hikmah Kumpulan Hadist Tematik Keluarga Nabi SAW**

Buku “Bunga Rampai Hikmah; Kumpulan Hadis Tematik Keluarga Nabi SAW” berfokus pada koleksi hadis-hadis yang berkaitan dengan keluarga Nabi Muhammad SAW. Hadis-hadis ini disusun berdasarkan tema tertentu yang mencakup anggota keluarga Nabi, seperti istri-istri, anak-anak, keluarga terdekat, dan berbagai aspek kehidupan keluarga lainnya. Nilai penting buku ini terletak pada upayanya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan keluarga Nabi Muhammad SAW melalui hadis-hadis yang relevan.

Tujuan buku ini antara lain adalah memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan keluarga Nabi Muhammad SAW, mencakup perilaku mereka, ajaran yang diterapkan, serta nasihat yang beliau sampaikan kepada anggota keluarganya. Dengan mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan keluarga Nabi, buku ini bertujuan untuk menghormati peran penting anggota keluarga Nabi dalam sejarah Islam. Selain itu, hadis-hadis tersebut diharapkan dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Bunga Rampai Hikmah; Kumpulan Hadist Tematik Keluarga Nabi SAW*, (Jakarta: Al-Huda, 2003).

## B. *Tafsīr Nūrul Quran* dan Karakteristiknya

### 1. Latar Belakang Penulisan

*Tafsīr Nūrul Quran* lahir dari rasa kebanggaan Faqih Imani terhadap *Nahj al-Balāghah*, yang ia pandang sebagai sumber pengobatan terbesar bagi kehidupan material dan spiritual setelah Al-Qur'an, serta sebagai kitab yang membebaskan umat manusia. Kekaguman Faqih Imani terhadap para imam maksum, dari Ali bin Abi Thalib hingga Imam Mahdi, turut menginspirasi gerakannya dalam mewujudkan cita-cita Al-Qur'an dan Sunnah. Dorongan dari tugas sosial dan keagamaan inilah yang akhirnya mendorong lahirnya *Tafsīr Nūrul Quran*.<sup>10</sup>

### 2. Metode *Tafsīr Nūrul Quran*

*Manhaj al-tafsīr* adalah metode yang digunakan oleh seorang mufassir (penafsir Al-Qur'an) untuk menjelaskan dan menggali makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini mencakup penguraian makna dari lafal-lafal Al-Qur'an, penghubungan antar bagian makna, penggunaan atsar atau sumber referensi, serta pengungkapan petunjuk, hukum, isu-isu keagamaan, dan aspek sastra yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilakukan dengan mengikuti pola pemikiran, mazhab, serta kebudayaan dan kepribadian sang mufassir.<sup>11</sup>

Secara umum ada empat metode tafsir yang diketahui diantaranya *Tahlili* (analisis), *Ijmali* (Global), *Muqarrin* (perbandingan), dan *Maudhu'i* (Tematik).<sup>12</sup>

- a. Metode pertama adalah *Tahlili* (analisis), metode *tahlili* adalah salah satu pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an yang bertujuan menjelaskan kandungan ayat-ayat secara menyeluruh dari berbagai aspek. Dalam metode ini, penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana tersusun dalam mushaf. Penafsiran dimulai dengan menjelaskan makna kosa kata, diikuti dengan penafsiran global

---

<sup>10</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, hal. 29.

<sup>11</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontenporer*, (Serang, DepdikbudBantenPress,2015) h 19.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, cet. 3, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015), hal. 377.

dari ayat tersebut. Penafsir juga menggunakan konsep *munasabah* untuk menjelaskan korelasi antara ayat-ayat, termasuk hubungan dan maksudnya. Selain itu, metode ini mencakup pembahasan tentang *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan penggunaan dalil dari Rasulullah, para sahabat, dan tabi'in. Pendekatan ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan penafsir dan dapat mencakup kajian kebahasaan serta aspek lain yang membantu memahami isi Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Metode *Tahlili* yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, sesuai dengan pemahaman, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya, dengan penulisan yang mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an. Aspek-aspek yang dianalisis dalam metode ini mencakup hubungan antar ayat (*munasabah*), *asbabun nuzul*, makna umum ayat, hukum-hukum yang dapat diambil, serta sering kali mencantumkan pandangan ulama, penjelasan *qira'at*, *i'rab*, dan keindahan susunan katanya.<sup>14</sup>

- b. Metode kedua adalah *Ijmali* (global), Istilah "*ittijah*" sering kali dikaitkan dengan "*madrakah al-tafsir*" atau sekolah tafsir, yang mengacu pada pendekatan atau pandangan seorang mufassir terhadap berbagai aliran dalam kajian tafsir. Dalam penelitian tafsir Al-Qur'an, dikenal beberapa istilah terkait aliran ini, seperti "*madrakah tafsir bi al-matsur*" (sekolah tafsir yang menitikberatkan pada kajian berbasis riwayat), "*madrakah tafsir bi al-ma'qul*" (sekolah tafsir yang lebih mengutamakan pendekatan rasional), "*madrakah tafsir ahl al-sunnah*" (sekolah tafsir yang mengacu pada riwayat sahabat Nabi yang terpercaya), "*madrakah tafsir ahlu al-bait*" (sekolah yang merujuk pada tafsir dari Ali bin Abi Thalib dan keturunannya), serta "*madrakah tafsir ashab al-'aql*" (sekolah yang menitikberatkan pada potensi akal dalam memahami Al-Qur'an).<sup>15</sup> Metode ini tidak mencakup *munasabah* atau *asbabun nuzul*, apalagi rincian makna kosakata

---

<sup>13</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan dari buku aslinya: *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudhu'iyyah*, oleh Rosihon Anwar, (Bandung, CV. PUSTAKA SETIA, 2002), h 12

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, hal. 378.

<sup>15</sup> Andi Rosa, *Tafsir Kontenporer*, (Serang, DepdikbudBantenPress, 2015) h 19-20

atau keindahan bahasa Al-Qur'an. Penjelasan dalam metode ini terbatas pada makna umum ayat atau hikmah dan hukum yang dapat diambil darinya.<sup>16</sup>

- c. Metode ketiga adalah *Muqarrin* (perbandingan), yang menyajikan penafsiran ayat dengan membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda tetapi membahas topik yang sama. Selain itu, metode ini juga membandingkan ayat-ayat tersebut dengan hadis Nabi SAW dan menguraikan perbedaan pandangan para ulama yang mengkaji kandungan ayat yang serupa.<sup>17</sup>
- d. Metode keempat adalah *Maudhu'i* (tematik), yang berfokus pada kajian satu tema tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, serta menganalisis dan memahami ayat-ayat secara bertahap.<sup>18</sup> Adapun metode tafsir yang digunakan dalam *Tafsir Nūrul Quran* adalah metode *Tahlili*, di mana mufasir berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, dengan mengikuti dan memperhatikan urutan ayat-ayat tersebut sesuai dengan mushaf.<sup>19</sup>

### 3. Corak *Tafsir Nūrul Quran*

Corak tafsir merupakan nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran.<sup>20</sup> Secara umum, corak tafsir yang dikenal antara lain: Pertama, Tafsir Fiqhi (Corak Hukum). Kedua, Tafsir Falsafi (Corak Filsafat). Ketiga, Tafsir Ilmi (Corak Ilmiah). Keempat, Tafsir Tarbawi (Corak Pendidikan). Kelima, Tafsir Akhlaki (Corak Akhlak). Keenam, Tafsir I'tiqadi (Corak Teologis). Ketujuh, Tafsir Sufi (Corak Tasawwuf).<sup>21</sup>

Dalam referensi lainnya, ditambahkan satu corak, yaitu corak *al-'adabi wa al-ijtima'i*, yang berupaya menjelaskan masalah-masalah

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, hal. 381.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, hal. 382.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an*, hal. 385.

<sup>19</sup> Muhammad Aan Asshidiq, "Lafal *Sirāt, Sabīl, dan Tarīq* Dalam Al-Qur'an" hal. 19.

<sup>20</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hal. 199.

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hal. 200-204.

sosial dalam masyarakat dan memberikan solusi terhadap persoalan kemanusiaan secara umum, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yang dipahaminya.<sup>22</sup>

Di dalam tafsirnya Faqih Imani menggunakan tiga corak penafsiran, yaitu tasawuf, Adabi Ijtima'i, dan ilmiah.<sup>23</sup>

a. Corak Tasawuf (Tafsir Sufi)

Corak tafsir Sufi adalah pendekatan penafsiran yang didasarkan pada hasil olah batin terhadap kandungan ayat Al-Qur'an, sehingga mengalihkan makna zahir kepada makna batin. Tafsir Sufi dibagi menjadi dua kategori: tafsir Sufi Nazari dan tafsir Sufi Isyari. Tafsir Sufi Nazari adalah penafsiran yang berlandaskan teori-teori dan ilmu filsafat, sedangkan tafsir Sufi Isyari menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang tidak sesuai dengan makna lahiriah, melainkan disesuaikan dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang terlihat dalam praktik ritual Sufistik. Dalam hal ini, penafsiran mereka bisa jadi sesuai dengan makna lahir yang dimaksud dalam setiap ayat.<sup>24</sup> Tafsir Sufi berfokus pada makna batiniyah Al-Qur'an melalui pendekatan spiritual. Tafsir Sufi Nazari menggunakan teori dan filsafat, sementara Tafsir Sufi Isyari menekankan penafsiran simbolik melalui isyarat tersembunyi. Keduanya bertujuan menggali dimensi terdalam ayat, meskipun sering mengalihkan dari makna lahiriah.

b. Corak *Adabi Ijtima'*

Corak *Adabi Ijtima'* adalah pendekatan penafsiran baru yang muncul di masa kini, yang fokus pada pengemukaan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Selanjutnya, metode ini menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, serta berusaha menghubungkan nas-nas Al-Qur'an yang sedang dikaji dengan

---

<sup>22</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 165.

<sup>23</sup> Muhammad Aan Asshidiq, "Lafal Sirāt, *Sabīl*, dan *Tariq* Dalam Al-Qur'an", hal. 25.

<sup>24</sup> Ahmad Izzan dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press), hal. 24.

realitas sosial dan sistem budaya yang ada.<sup>25</sup> Corak Adabi Ijtima'i adalah pendekatan tafsir modern yang mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an sambil mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya, sehingga lebih relevan dan aplikatif.

c. Corak Ilmiah (Tafsir *Ilmi*)

Tafsir '*ilmi* adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, para mufasir menjelaskan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui metode atau pendekatan ilmiah. Beberapa ayat tertentu dapat dijelaskan secara mendalam menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami maknanya.<sup>26</sup> Tafsir '*ilmi* menggabungkan ilmu pengetahuan dengan penafsiran Al-Qur'an, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat tertentu melalui pendekatan ilmiah yang relevan dengan perkembangan zaman.

d. Pandangan ulama mengenai *Tafsīr Nūrul Qurān*

Berdasarkan hasil penelitian, satu-satunya komentar yang ditemukan oleh peneliti adalah pernyataan dari Sayyid Abbas Shadr Amili, yang menyatakan bahwa *Tafsīr Nūrul Qurān* tersedia dalam bahasa Persia dan Arab, kemudian disederhanakan dan diterjemahkan dengan jelas ke dalam bahasa Inggris. Pada saat itu, penafsiran Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Inggris masih jarang, namun *Nūrul Qurān* menjadi pengecualian dengan judul "*An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an*".<sup>27</sup> Tafsir ini dianggap sebagai salah satu yang terbaik secara nasional di Iran dan dijadikan referensi dalam teologi Islam.<sup>28</sup> Tafsir Nurul Quran, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia, Arab, dan Inggris,

---

<sup>25</sup> Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Online Kopertais Wilyah IV (EKIV) - Cluster*, Vol. 01, No. 01, 2015, hal. 99.

<sup>26</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Pustaka Setia: Bandung, 2004), hal. 108.

<sup>27</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur'an ...* hal. 16.

<sup>28</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Qurān ...* hal. 22.

dianggap sebagai salah satu tafsir terbaik di Iran dan menjadi referensi penting dalam teologi Islam, terutama karena kelengkapannya yang langka pada saat itu.

### C. Tafsir Syukur dalam Tafsir *Nūrul Quran*

#### 1. Syukur dalam surah Al-Baqarah 152

فَاذْكُرُونِي أَنذُرَكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُون ۗ

*“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku.”*(Al-baqarah [2] : 152)<sup>29</sup>

Allah akan meninggikan derajat manusia dengan menunjukkan hubungan timbal balik antara-Nya dan hamba-hamba-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya: *“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu.”* (QS Al-Baqarah [2]:152).

Ayat ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang erat antara Allah dan hamba-Nya, di mana tindakan seorang hamba dalam mengingat Allah akan berbalas dengan perhatian dan pengakuan dari-Nya. Secara spiritual, ini menggambarkan prinsip bahwa semakin seorang hamba mendekat kepada Allah dengan zikir dan ketaatan, maka Allah akan meningkatkan kedudukannya baik di dunia maupun akhirat. Hal ini sekaligus menegaskan sifat Allah yang Maha Pemurah dan Maha Menghargai setiap amal kebaikan hamba-Nya, yang menjadi motivasi untuk terus bersyukur dan berzikir sebagai bentuk kedekatan kepada-Nya.

Allamah Kamal Faqih Imani menekankan bahwa Allah menunjukkan untuk mengingat-Nya adalah prasyarat bagi manusia untuk bisa bersyukur. Namun, setiap manusia memiliki tingkatan pemahaman dan kesadaran yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, Allah memberikan arahan yang sesuai dengan kondisi mereka. Dalam QS Ali Imran [3]:103, Allah berfirman kepada sekelompok hamba-Nya: *“Ingatlah karunia Allah kepada kalian,”* sedangkan dalam ayat lainnya, Dia memerintahkan secara

---

<sup>29</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran*, jilid 1... hal. 399.

langsung: "*Ingatlah Aku.*"<sup>30</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memahami keterbatasan manusia dan mengarahkan mereka untuk mengingat dan bersyukur sebagai bentuk ibadah. Mengabaikan Allah akan membawa kepada kehilangan rahmat-Nya, sedangkan syukur memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

Allamah Kamal Faqih Imani menekankan bahwa Dengan mengingat Allah (*zikr*), manusia membuka jalan bagi Allah untuk mengingat mereka, mendatangkan berkah dan perlindungan. Melalui zikir, manusia diingatkan akan kehadiran Allah dan kebaikan-Nya, yang pada gilirannya memunculkan rasa syukur dalam diri mereka. Syukur ini merupakan wujud pengakuan atas kelemahan manusia seperti kebodohan, kemiskinan, dan keterbatasan hidup di hadapan kekuasaan dan kasih sayang Allah, yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Pemberi.<sup>31</sup>

Selain itu, Allah memberikan anugerah besar berupa kiblat dan Rasul Islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Dengan mengingat Allah dan mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, manusia menunjukkan penghargaan atas segala karunia yang mereka terima. Sebaliknya, jika manusia melupakan Allah dan tidak mengingat-Nya, maka Allah pun akan mengabaikan mereka. Pernyataan ini menegaskan bahwa nikmat yang diberikan Allah, seperti kiblat dan Rasul sebagai petunjuk hidup, adalah bentuk kasih sayang-Nya yang besar kepada umat manusia. Dengan mensyukuri dan mengingat Allah, manusia tidak hanya menunjukkan rasa terima kasih tetapi juga menjaga hubungan harmonis dengan Sang Pencipta. Sebaliknya, melupakan Allah mencerminkan sikap kufur nikmat yang dapat mengakibatkan terputusnya rahmat dan perhatian Allah. Hal ini menggambarkan prinsip keadilan ilahi, di mana sikap manusia terhadap Allah akan menentukan bagaimana Allah memperlakukan mereka, sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya kesyukuran sebagai bentuk penghambaan.

Hal ini ditekankan pula dalam firman-Nya: "*Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku.*" (QS Al-

---

<sup>30</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūrul Quran*,...jilid 1, hal. 400.

Baqarah[2]:152).<sup>32</sup>

Ayat ini menekankan bahwa syukur adalah bentuk penerimaan dan pengakuan atas anugerah Allah, sementara kufur adalah sikap ingkar yang menyebabkan seseorang terputus dari kasih sayang-Nya. Bahwa syukur merupakan wujud nyata dari pengakuan seorang hamba terhadap nikmat yang Allah berikan, sekaligus menunjukkan ketaatan dan kecintaan kepada-Nya. Sebaliknya, kufur mencerminkan penolakan dan ketidakpedulian terhadap karunia Allah, yang dapat mengakibatkan terputusnya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhannya.

Berdasarkan penjelasan Allamah Kamal Faqih Imani tentang syukur, dapat disimpulkan bahwa Allah meninggikan derajat manusia melalui hubungan timbal balik; ketika hamba mengingat Allah, Allah juga mengingat mereka dan memberikan berkah serta perlindungan. Zikir membawa manusia pada kesadaran akan nikmat Allah dan memunculkan rasa syukur, yang merupakan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan kekuasaan dan rahmat-Nya. Melupakan Allah berakibat pada terputusnya rahmat-Nya, sementara syukur memperkuat hubungan spiritual. Selain itu, manusia harus mensyukuri anugerah besar berupa kiblat dan Rasul sebagai petunjuk hidup. Terakhir, kufur akan mengakibatkan terputusnya rahmat, sedangkan syukur mendatangkan berkah.

## 2. Syukur dalam QS. Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لِيْنِ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلِيْنِ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan, “Jika kamu bersyukur, pasti Aku menambah (nikmat-Ku) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.* (QS. Ibrahim [14] : 7).<sup>33</sup>

Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan bahwa bersyukur akan membuat Allah menambah nikmat-Nya, sedangkan kufur nikmat (tidak bersyukur) akan mendatangkan azab Allah yang

<sup>32</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nuṛul Quran*, jilid 1, hal. 400.

<sup>33</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nuṛul Quran*, jilid 8, hal. 185.

pedih. Ayat ini menekankan bahwa syukur bukan hanya berupa ucapan, tetapi juga melibatkan pengakuan dalam hati dan penerapannya dalam bentuk ketaatan kepada Allah. Allah mengumumkan, *“Jika kalian bersyukur terhadap anugerah-Ku, maka Aku akan menambah nikmat-Ku kepada kalian. Tapi jika kalian mengingkarinya, hukuman-Ku akan menimpa siapa semua orang yang tidak tahu bersyukur dan mengingkarinya.”*<sup>34</sup>

Penekanan pada konsekuensi syukur dan kufur nikmat menggambarkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara perilaku manusia dengan respons Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran. Ayat tersebut juga menegaskan pentingnya pengakuan terhadap nikmat Allah sebagai wujud ketaatan, sehingga syukur bukan sekadar ekspresi verbal, melainkan bentuk pengabdian yang menyeluruh kepada Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa syukur berfungsi sebagai mekanisme untuk mempertahankan dan meningkatkan keberkahan, sementara kufur nikmat membawa risiko hukuman yang berat.

Kedua hal ini memiliki dampak signifikan terhadap hubungan manusia dengan Allah. Bersyukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan ingkar atau tidak menghargai nikmat akan mengakibatkan azab. Allamah Kamal mengingatkan bahwa nikmat bisa berupa hal-hal besar, seperti kesehatan, kebebasan, atau kesempatan. Jika nikmat tersebut diabaikan, Allah dapat mencabutnya kapan saja.

Imam Shadiq as mengatakan, “barangsiapa diberi suatu anugrah dan dalam hatinya mengakui anugrah tersebut dan bersyukur kepada Allah dengan kata-kata pujian, maka begtu selesai mengucapkan kata-katanya, Allah akan memerintahkan anugrah tersebut ditambah”.<sup>35</sup>

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang sangat penting dalam Al-Quran yang secara jelas menggarisbawahi pentingnya bersyukur atas berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah. Sikap syukur atas nikmat-nikmat tersebut adalah suatu keharusan. Jika kita mengabaikan atau tidak mengakui nikmat-nikmat ini, Allah

---

<sup>34</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal. 185.

<sup>35</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal. 186.

akan menimpakan hukuman yang berat kepada mereka yang tidak bersyukur. Dengan demikian, penting bagi kita untuk menyadari dan menghargai setiap nikmat yang Allah berikan, serta menjalankan perintah-Nya sebagai bentuk ungkapan rasa syukur.<sup>36</sup>

Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan bahwa syukur bukan sekadar ungkapan lisan, tetapi mencakup pengakuan yang tulus dalam hati, ungkapan verbal, dan tindakan nyata. Berikut tahap-tahap syukur yang dijelaskan:

#### 1. Syukur dalam hati

Ini adalah pengakuan dalam diri bahwa setiap nikmat yang diterima adalah anugerah dari Allah. Kesadaran ini mengarah pada rasa syukur yang mendalam dan menumbuhkan rasa syukur yang lebih besar. Pengakuan ini tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga memotivasi individu untuk terus bersyukur, sehingga rasa syukur semakin berkembang dan menjadi bagian integral dari kehidupan.

#### 2. Syukur dengan lisan

Ungkapan syukur, seperti mengucapkan *Alhamdulillah*, menjadi manifestasi dari rasa syukur dalam hati. tetapi harus disampaikan dengan ikhlas dan penuh kesadaran. Namun, efektivitasnya sebagai bentuk ibadah terletak pada keikhlasan dan kesadaran saat mengucapkannya, yang menunjukkan keselarasan antara hati, lisan, dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

#### 3. Syukur dengan perbuatan

Allamah Kamal Faqih Iman menekankan bahwa syukur juga diwujudkan dalam tindakan. Ini meliputi menjalankan ibadah, melakukan kebaikan, dan menggunakan nikmat Allah untuk tujuan yang baik. Dengan berbuat baik, seseorang

---

<sup>36</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 186.

menunjukkan bahwa ia menghargai nikmat yang telah diberikan.<sup>37</sup>

Setiap aspek ini saling mendukung untuk menciptakan sikap yang baik dalam menghargai nikmat Allah. Dengan bersyukur, seseorang tidak hanya mengakui kebaikan Allah, tetapi juga berusaha menjadikan setiap nikmat sebagai sarana untuk berbuat baik dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Imam Shadiq as mengungkapkan bahwa menghindari perbuatan dosa merupakan salah satu bentuk syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Beliau juga menegaskan bahwa mensyukuri nikmat Allah terjadi ketika seseorang menyadari bahwa semua nikmat yang diterimanya berasal dari Allah, dan bukan hasil dari usaha, kebijaksanaan, atau perjuangan pribadi maupun orang lain. Selain itu, orang yang bersyukur seharusnya merasa puas dengan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah dan tidak menggunakan nikmat-Nya untuk berbuat dosa. Syukur yang sejati, menurut beliau, dilakukan dengan memanfaatkan nikmat Allah untuk tujuan yang diridhai-Nya. (*Ushul al-Kafi*, bab “Bersyukur”) Bersyukur atas nikmat-nikmat Allah masih belum seberapa jika di banding dengan nikmat yang diterima.<sup>38</sup> Pernyataan Imam Shadiq as menegaskan bahwa syukur, baik secara batin maupun lisan, merupakan wujud pengakuan terhadap nikmat Allah. Pengakuan ini tidak hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga menjadi sebab bertambahnya nikmat, menunjukkan hubungan kausalitas antara rasa syukur dan anugerah Allah.

Beberapa hadis menunjukkan bahwa Allah mewahyukan kepada Musa, “Bersyukurlah kepada-Ku sebagaimana seharusnya Aku disyukuri!” Musa menjawab, “Itu mustahil, sebab kata-kata syukur menuntut kata-kata syukur lainnya”. kembali wahyu diturunkan, “Pengakuanmu terhadap kenyataan bahwa engkau tahu apapun yang berasal dari-Ku, adalah cara terbaik untuk bersyukur kepada-Ku.” (*Ushul al-Kafi*, jil 4, hal. 8)<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 186.

<sup>38</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 187.

<sup>39</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 187.

Menggunakan nikmat Allah dengan cara yang tidak diridhai-Nya menunjukkan ketidakpahaman kita akan syukur, dan bisa menuntun kita pada kekufuran, yang berakibat pada siksaan. Ayat di atas mengatakan: *dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih*".<sup>40</sup> Ini menekankan bahwa syukur bukan hanya pengakuan, tetapi juga pemanfaatan nikmat sesuai dengan kehendak Allah, sehingga menjadi indikator ketaatan dan kepatuhan seorang hamba.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, rasa syukur kepada Allah memiliki peran penting dalam mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan kufur nikmat atau ketidaksyukuran akan membawa azab yang pedih. Kedua, QS. Ibrahim ayat 7 menegaskan bahwa syukur dan ingkar memiliki dampak besar dalam hubungan manusia dengan Allah. Syukur akan mengundang tambahan nikmat, sedangkan ingkar atau ketidaksyukuran akan mendatangkan siksa. Ketiga, praktik syukur mencakup tiga aspek utama: dalam hati, diucapkan melalui lisan, dan diwujudkan dalam perbuatan. Keempat, sikap manusia terhadap nikmat Allah harus selalu berlandaskan rasa syukur, karena menggunakan nikmat tersebut untuk hal-hal yang dilarang dapat mendatangkan siksaan. Kelima, ketidaksyukuran yang bertentangan dengan keridhaan Allah menunjukkan kurangnya pemahaman akan konsep syukur dan berpotensi mengarah pada kekufuran.

---

<sup>40</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, jilid 8, hal 187.

## BAB IV

### BERSYUKUR SEBAGAI SEBAGAI SOLUSI *INSECURE* DALAM *TAFSIR NŪRUL QUR'AN*

Pada bagian ini, penelitian menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab pertama, Bagaimana konsep syukur dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir Nūrul Quran*? Kedua, Bagaimana pengaruh syukur pada *Insecure*? (perbaiki transtiterasinya)

#### A. Analisis Makna Syukur Perspektif *Tafsir Nūrul Quran*

Terdapat banyak istilah dalam Al-Quran yang berkaitan dengan kata syukur. Kata syukur di dalam Al-Quran berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 75 kali tersebar dalam 69 ayat dan 37 surah, terbagi kedalam 18 bentuk derivasi.<sup>1</sup> Namun, peneliti hanya membahas dua surah saja yang paling dekat dan relevan bila dikaitkan dengan *Insecure* yaitu terdapat pada QS. Al-Baqarah 152 dan QS. Ibrahim 7. Oleh karna itu, di sini akan dibahas makna syukur perspektif Allamah Kamal Faqih Imani dalam kitab Nurul Quran yang berkaitan dengan dua ayat tersebut.

Pertama, Dalam QS. Al-Baqarah ayat 152,

فَاذْكُرُونِي أَنذُرَكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ۗ

“Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku akan ingat kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku.”(Al-baqarah [2] : 152)<sup>2</sup>

Dalam *Tafsir Nūrul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani, syukur dipandang sebagai bagian integral dari hubungan timbal balik antara Allah dan manusia. Ketika manusia mengingat Allah melalui zikir, Allah akan mengingat mereka dengan memberikan berkah, perlindungan, dan rahmat. Zikir di sini bukan hanya berupa pengulangan nama Allah secara verbal, tetapi mencakup kesadaran penuh akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan kesadaran ini, zikir memotivasi manusia untuk bersyukur sebagai respons atas nikmat yang Allah berikan. Oleh karena itu, zikir

---

<sup>1</sup> Muhammad Fuad `Abd Al-Baqi, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (kairo: Dar Al-Hadist, 2007), 385-386

<sup>2</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nūrul Quran*, jilid 1... hal. 399.

menjadi pintu yang membuka kesadaran manusia terhadap pentingnya bersyukur.

Secara umum, zikir memiliki banyak manfaat. Zikir bisa membuat hati menjadi lembut, sehingga lebih mudah melihat dan menerima kebenaran. Selain itu, zikir membantu kita menyadari bahwa segala yang Allah SWT tetapkan adalah yang terbaik. Zikir juga bisa meningkatkan kualitas amal perbuatan karena Allah SWT menilai keikhlasan, bukan hanya dari bentuk lahirnya saja. Selain itu, zikir melindungi kita dari godaan setan, karena setan hanya bisa menggoda jika kita lupa kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Allamah Kamal menjelaskan bahwa zikir kepada Allah adalah langkah awal menuju syukur. Ketika manusia mengingat Allah, mereka menyadari kehadiran dan kebaikan-Nya, sehingga rasa syukur muncul dalam hati. Syukur ini tidak hanya berupa ucapan lisan, tetapi juga pengakuan atas kelemahan manusia dan keagungan Allah. Dengan rasa syukur, manusia memahami bahwa nikmat yang mereka terima seperti petunjuk kiblat dan kehadiran Rasul adalah anugerah besar dari Allah yang harus dihargai. Syukur melibatkan tiga dimensi: kesadaran hati, pengakuan dengan ucapan, dan pembuktian melalui perbuatan baik. Oleh karena itu, syukur tidak hanya diwujudkan dengan ucapan seperti "Alhamdulillah," tetapi juga dengan ketaatan kepada Allah dan penghargaan terhadap nikmat yang diberikan-Nya.

Sebaliknya, sikap kufur (tidak bersyukur) terhadap nikmat Allah membawa dampak yang serius. Kufur tidak hanya berarti mengingkari nikmat Allah, tetapi juga memutuskan rahmat-Nya dan menghilangkan hubungan spiritual manusia dengan Allah. Orang yang kufur hidup dalam kegelisahan, terputus dari keberkahan hidup, dan kehilangan arah. Sementara itu, syukur memperkuat hubungan manusia dengan Allah, menunjukkan penghargaan atas nikmat yang diterima, serta menjadi sarana mendekatkan diri kepada-Nya.

Menurut *Tafsīr Nūrul Quran*, tingkat pemahaman manusia tentang syukur tidaklah sama. Oleh karena itu, Allah memberikan arahan yang berbeda sesuai kondisi manusia. Dalam QS Ali Imran

---

<sup>3</sup> Labib, *Memahami Ajaran Tashawuf: Upaya Menciptakan Insan Bertaqwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*. Surabaya: Tiga Dua, hlm. 181.

[3]:103, Allah berfirman: "*Ingatlah karunia Allah kepada kalian,*" sedangkan dalam QS Al-Baqarah [2]:152, Allah memerintahkan: "*Ingatlah Aku*".<sup>4</sup> Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa syukur adalah proses bertahap. Pada tahap awal, manusia diajak untuk mengenali nikmat-nikmat Allah seperti kehidupan, kesehatan, dan rezeki. Seiring meningkatnya kesadaran spiritual, rasa syukur berkembang menjadi penghargaan mendalam terhadap kehadiran Allah dalam kehidupan.

Dalam proses ini, zikir memainkan peran penting. Zikir tidak hanya menjadi sarana mengenali nikmat Allah, tetapi juga membimbing hati manusia menuju rasa syukur yang lebih tulus dan mendalam. Dengan zikir, manusia terus diingatkan akan kebesaran dan kebaikan Allah, yang akhirnya memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

Syukur, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, bukan sekadar ucapan terima kasih, tetapi juga pengakuan atas keterbatasan manusia di hadapan Allah. Melalui syukur, manusia menyadari dua hal penting: pertama, kelemahan dirinya, seperti ketidaktahuan dan ketidakmampuan; kedua, ketergantungan sepenuhnya kepada Allah yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi. Kesadaran ini mengajarkan manusia untuk merendahkan diri di hadapan Allah, memperkuat hubungan spiritual, dan membawa mereka lebih dekat kepada-Nya.

Sebaliknya, sikap kufur terhadap nikmat Allah membuat manusia terasing dari rahmat dan kasih sayang-Nya. Dalam QS Al-Baqarah [2]:152, Allah memperingatkan: "*Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah mengingkari-Ku*".<sup>5</sup> Kufur tidak hanya berarti menolak nikmat Allah, tetapi juga bersikap acuh tak acuh terhadap kehadiran-Nya dalam kehidupan. Dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, kufur dipandang sebagai penyebab utama keterasingan manusia dari Allah, karena sikap ini membuat seseorang lebih fokus pada dunia dan melupakan peran Allah dalam hidupnya.

---

<sup>4</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran*,...jilid 1, hal. 400.

<sup>5</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran*, jilid 1, hal. 400.

Sebaliknya, syukur menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan bersyukur, manusia tidak hanya mengakui nikmat yang diberikan-Nya, tetapi juga menyadari dan menghargai kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Syukur membuka pintu keberkahan, mempererat hubungan spiritual manusia dengan Allah, dan membimbing mereka untuk hidup lebih dekat kepada-Nya. Dengan demikian, zikir dan syukur bukan sekadar ritual, melainkan langkah konkret untuk merasakan keberkahan hidup dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.

Dalam *Tafsīr Nūṛul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani, hubungan antara zikir dan syukur dapat disimpulkan sebagai berikut: Zikir adalah langkah awal yang membuka kesadaran manusia terhadap nikmat Allah, yang kemudian mendorong mereka untuk bersyukur. Syukur melibatkan tiga dimensi: kesadaran hati, pengakuan dengan ucapan, dan perbuatan baik, menjadikannya lebih dari sekadar ucapan seperti "Alhamdulillah." Sebaliknya, kufur, atau sikap tidak bersyukur, dapat memutuskan hubungan spiritual dengan Allah, mengarah pada kegelisahan, dan kehilangan keberkahan hidup.

Syukur memperkuat hubungan manusia dengan Allah, membantu mereka menyadari kelemahan dan ketergantungan pada-Nya, serta membuka pintu keberkahan. Dengan demikian, zikir dan syukur bukan sekadar ritual, melainkan langkah konkret yang mendekatkan manusia kepada Allah, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membawa mereka lebih dekat kepada-Nya. Secara keseluruhan, syukur dalam *Tafsīr Nūṛul Quran* dipandang sebagai sarana untuk menjaga hubungan manusia dengan Allah, sementara zikir menjadi pintu utama yang memotivasi rasa syukur tersebut.

Kedua, dalam QS. Ibrahim 7,

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ الَّذِينَ شَكَرْتُمْ لِأَنْزِيلِنَاكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah) tatkala Tuhanmu memaklumkan, "Jika kamu bersyukur, pasti Aku menambah (nikmat-Ku) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih)". (QS. Ibrahim [14] : 7).<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūṛul Quran*, jilid 8, hal. 185.

Dalam *Tafsīr Nūrul Quran* karya Allamah Kamal Faqih Imani, hubungan antara syukur dan peningkatan nikmat sangat jelas tergambar. Allah berjanji untuk memberikan lebih banyak nikmat kepada hamba-Nya yang bersyukur. Ini berarti bahwa syukur bukan hanya sekadar ucapan terima kasih, tetapi juga suatu sikap yang mendalam yang mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah. Semakin banyak seseorang bersyukur atas apa yang dimilikinya, semakin besar pula nikmat yang akan diterimanya. Sebaliknya, jika seseorang tidak bersyukur, bahkan mengingkari nikmat yang diberikan Allah, maka ia akan menghadapi azab yang pedih.<sup>7</sup>

Ayat ini juga mengandung perintah untuk bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang diberikan. Caranya adalah dengan menggunakan nikmat tersebut sesuai fungsinya, mengungkapkan rasa syukur dengan hati dan lisan, serta tidak menyalahgunakan nikmat itu untuk hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Allah.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, syukur bukan hanya soal penghargaan terhadap nikmat, tetapi juga bagian dari pemeliharaan hubungan spiritual antara manusia dengan Allah. Jika syukur merupakan kunci untuk memperoleh lebih banyak nikmat, maka ketidaksyukuran atau kufur akan menghalangi keberkahan tersebut dan membawa konsekuensi buruk.

Dari perspektif *Tafsīr Nūrul Quran*, syukur dipandang bukan hanya sebagai kata-kata ucapan terima kasih, tetapi sebagai sikap tulus yang melibatkan hati, lisan, dan perbuatan. Syukur yang sejati berasal dari pengakuan dalam hati yang mendalam atas nikmat Allah, yang kemudian diekspresikan melalui lisan dan diwujudkan dalam perbuatan. Dalam hal ini, syukur bukan hanya konsepsi teoretis atau kata-kata kosong, melainkan sebuah tindakan nyata yang menunjukkan penghargaan manusia terhadap kebaikan Allah. Allamah Kamal Faqih Imani membagi syukur menjadi tiga dimensi yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain: syukur dalam hati, syukur dengan lisan, dan syukur melalui perbuatan.<sup>9</sup> Setiap dimensi ini memiliki peran penting dalam membentuk sikap syukur yang sejati.

---

<sup>7</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran*, jilid 8, hal. 185.

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrin Abu bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993), hal 31-32.

<sup>9</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 186.

Pertama, syukur dimulai dengan pengakuan dalam hati bahwa setiap nikmat yang diterima berasal dari Allah. Pengakuan ini adalah bentuk kesadaran batin yang mendalam tentang ketergantungan manusia kepada Allah. Dengan merasakan bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah pemberian dari Allah, hati manusia akan penuh rasa terima kasih dan penghargaan. Syukur dalam hati menumbuhkan rasa rendah diri, kesadaran akan keterbatasan diri, serta rasa syukur atas segala nikmat, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tanpa adanya kesadaran hati ini, syukur akan menjadi dangkal dan tidak mencapai tujuannya. Sehingga, untuk meraih syukur yang hakiki, penting bagi manusia untuk memahami bahwa segala yang dimiliki adalah milik Allah dan merupakan anugerah-Nya.

Kedua, setelah syukur tumbuh dalam hati, syukur dengan lisan menjadi bentuk manifestasi dari rasa terima kasih tersebut. Mengucapkan kata-kata seperti "*Alhamdulillah*" dengan penuh kesadaran dan ketulusan merupakan cara manusia untuk menyampaikan rasa syukurnya kepada Allah. Ucapan ini bukan hanya sekadar kata-kata kosong, tetapi juga pengakuan verbal yang menguatkan syukur dalam hati. Dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, mengucapkan syukur secara tulus menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah. Dengan mengucapkan rasa syukur, seseorang diingatkan untuk terus menghargai nikmat yang diberikan Allah dan menjaga hubungan baik dengan-Nya. Oleh karena itu, syukur lisan bukan hanya tentang pengungkapan kata-kata, tetapi juga tentang ketulusan hati yang menyertai ucapan tersebut.

Ketiga, syukur tidak hanya cukup dengan pengakuan dalam hati atau ucapan di lisan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Syukur dengan perbuatan menunjukkan bahwa rasa terima kasih terhadap Allah harus tercermin dalam cara kita hidup sehari-hari. Hal ini bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menjalankan ibadah dengan penuh kesungguhan, berbuat baik kepada sesama, serta menggunakan nikmat Allah untuk tujuan yang diridhai-Nya. Misalnya, menggunakan rezeki yang dimiliki untuk membantu orang lain yang membutuhkan atau memanfaatkan waktu dan kesehatan untuk beribadah dengan lebih baik.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 186.

Syukur dengan perbuatan membuktikan bahwa syukur bukan hanya sebuah konsep teoretis, tetapi sebuah tindakan yang harus diterjemahkan dalam kehidupan nyata. Ini menunjukkan bahwa syukur tidak hanya dapat dilihat dari ucapan atau perasaan, tetapi juga dari bagaimana seseorang menjalani hidupnya sesuai dengan nilai-nilai yang dia yakini.

Di sisi lain, ketidaksyukuran atau kufur nikmat merupakan sikap yang dapat berujung pada azab yang pedih. Ayat dalam Al-Qur'an menyatakan, "*Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*" Ketidaksyukuran di sini bukan hanya berwujud penolakan terhadap nikmat Allah, tetapi juga ketidakpahaman terhadap sumber dari segala nikmat tersebut. Dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, ketidaksyukuran dipahami sebagai ketidaksadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah pemberian dari Allah.<sup>11</sup> Ketika seseorang tidak menyadari bahwa setiap nikmat adalah pemberian-Nya, ia cenderung mengabaikan atau tidak menghargai nikmat tersebut. Ketidaksyukuran ini tidak hanya berdampak pada hilangnya rasa terima kasih kepada Allah, tetapi juga menunjukkan ketidaktahuan tentang kekuasaan dan kebesaran-Nya. Sebagai akibatnya, Allah bisa mencabut nikmat-Nya kapan saja.

Lebih jauh lagi, ketidaksyukuran dapat mengarah pada kufur, yaitu menolak atau mengingkari nikmat Allah. Kufur adalah perbuatan yang sangat tercela dalam Islam karena mencerminkan penolakan terhadap rahmat dan kasih sayang Allah. Ketika seseorang kufur, ia secara tidak langsung memutuskan hubungan spiritual dengan Allah dan menjauhkan dirinya dari-Nya. Akibatnya, seseorang yang tidak bersyukur akan menghadapi azab yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Azab ini dapat berupa kehilangan nikmat, kesulitan hidup, atau bahkan siksaan yang lebih berat setelah mati. Oleh karena itu, ketidaksyukuran tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga menyebabkan keterputusan hubungan dengan Allah.

Sebaliknya, syukur menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, membuka pintu keberkahan, dan memperkuat hubungan

---

<sup>11</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 187.

spiritual antara manusia dengan-Nya. Ketika seseorang bersyukur, ia tidak hanya mengakui nikmat yang diberikan-Nya, tetapi juga menyadari dan menghargai keberadaan Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Dengan demikian, syukur menjadi landasan untuk meraih keberkahan dalam hidup, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. Syukur mengajarkan manusia untuk hidup dengan penuh rasa terima kasih, memanfaatkan segala nikmat dengan cara yang diridhai oleh Allah, dan mempererat hubungan spiritual mereka dengan-Nya.

Kesimpulannya, beberapa poin penting terkait dengan konsep syukur dalam *Tafsīr Nūrul Quran* adalah sebagai berikut: pertama, syukur merupakan jalan menuju kedekatan dengan Allah, yang memperkuat hubungan spiritual antara hamba dan Allah serta membuka pintu keberkahan yang lebih besar dalam kehidupan. Kedua, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat Allah, yang diwujudkan dalam langkah konkret sebagai rasa terima kasih dan pengakuan bahwa segala yang dimiliki adalah pemberian Allah, yang harus diterima dengan rasa syukur dalam hati, lisan, dan perbuatan.<sup>12</sup> Ketiga, kufur atau ketidaksyukuran dapat menghalangi keberkahan, sebab ketidaksyukuran menyebabkan keterputusan dari rahmat Allah, mendatangkan kerugian, serta menghalangi pencapaian keberkahan yang seharusnya diterima oleh seorang hamba. Keempat, syukur menjadi sarana utama untuk meraih kehidupan yang penuh berkah, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi, yang mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya agar tetap berada dalam keberkahan-Nya.

## **B. Pengaruh Syukur pada *Insecure***

Dalam kehidupan yang penuh dengan tekanan dan tantangan, banyak individu yang merasa cemas atau tidak aman, yang dikenal dengan istilah *Insecure*. Perasaan ini sering kali muncul akibat adanya perbandingan yang terus-menerus terhadap diri sendiri dengan orang lain, terutama dalam hal penampilan fisik, status sosial, atau pencapaian hidup. Kondisi ini menciptakan ketidakpuasan terhadap diri sendiri yang pada akhirnya meresap ke dalam kehidupan emosional dan mental seseorang. *Insecure* dalam konteks

---

<sup>12</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran...*, jilid 8, hal 186.

ini, bukan hanya sekedar perasaan cemas atau kurang percaya diri, tetapi sebuah keadaan yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Namun, syukur dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi ketidakamanan ini. Syukur tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan juga sebagai pendekatan yang dapat membantu seseorang untuk meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi ketidakpastian yang seringkali memicu rasa *Insecure*. Dalam Islam, syukur adalah pengakuan akan segala nikmat yang telah Allah berikan. Ketika seseorang bersyukur, ia mengalihkan fokus dari kekurangan yang ada dalam dirinya atau dalam hidupnya, dan sebaliknya, memperhatikan karunia Allah yang telah diberikan. Ini mengubah cara seseorang memandang dirinya dan kehidupannya, yang pada gilirannya dapat mengurangi rasa *Insecure*.

Dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan bahwa syukur tidak hanya sekedar ucapan terima kasih, melainkan merupakan bentuk pengakuan yang mendalam atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada umat-Nya.<sup>14</sup> Syukur bukan hanya berbicara tentang penghargaan terhadap nikmat yang besar, seperti kekayaan atau kedudukan, tetapi juga terhadap nikmat yang kecil namun sangat berarti, seperti kesehatan, waktu, dan kesempatan. Dengan demikian, syukur menjadi sarana untuk meredakan perasaan kekurangan yang sering kali menjadi pemicu *Insecure*.

Sebagai contoh, sering kali seseorang merasa tidak cukup baik atau merasa kalah dengan orang lain yang tampaknya lebih sukses atau lebih kaya. Perasaan ini mengarah pada rasa ketidakamanan atau *Insecure*. Namun, syukur mengajarkan untuk melihat sisi positif dari kehidupan dan menghargai apa yang telah diberikan. Ketika seseorang menyadari bahwa segala yang dimilikinya, sekecil apapun itu adalah karunia Allah maka perasaan tidak cukup atau tidak layak akan berkurang. Ini adalah awal dari proses penyembuhan diri, dimana syukur berperan penting dalam menciptakan rasa puas yang mendalam, yang pada akhirnya menenangkan hati dan mengurangi kecemasan yang berasal dari perasaan kekurangan.

Syukur memiliki kemampuan untuk mengubah perspektif hidup seseorang. Sering kali, perasaan *Insecure* muncul karena seseorang

---

<sup>13</sup> Ramadan Lubis, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, (Medan : Perdana Publishing, 2019), hal. 84.

<sup>14</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūrul Quran*, jilid 1... hal. 399.

merasa kurang dalam beberapa aspek kehidupan baik itu fisik, pekerjaan, atau hubungan sosial. Keinginan untuk menjadi seperti orang lain atau memiliki apa yang dimiliki orang lain, seringkali membuat seseorang merasa tidak cukup baik atau tidak cukup berharga. Dalam kondisi ini, perasaan *Insecure* menguasai diri.

Namun, dengan mengamalkan syukur, seseorang dapat melatih dirinya untuk lebih menghargai apa yang dimilikinya. Dalam QS. Ibrahim [14]:7, Allah berfirman, “*Jika kamu bersyukur, pasti Aku menambah (nikmat-Ku) kepadamu.*”<sup>15</sup> Ayat ini mengajarkan bahwa syukur bukan hanya memberikan rasa puas dengan apa yang ada, tetapi juga membuka pintu untuk penambahan nikmat dari Allah. Syukur mengubah fokus dari kekurangan menjadi penghargaan terhadap apa yang sudah dimiliki. Ini adalah cara yang sangat efektif untuk mengurangi perasaan *Insecure*, karena seseorang mulai merasa lebih cukup dan aman dengan apa yang ada padanya.

Dengan kata lain, syukur membawa individu untuk lebih bersyukur dengan apa yang sudah diberikan Allah, baik dalam bentuk fisik (seperti kesehatan), mental (seperti kebijaksanaan dan ketenangan batin), maupun spiritual (seperti kedekatan dengan Allah). Ketika seseorang lebih fokus pada apa yang ada, daripada pada apa yang belum tercapai, rasa *Insecure* mulai berkurang, dan seseorang mulai merasa lebih puas dan aman.

Salah satu penyebab utama perasaan *Insecure* adalah ketidakmampuan seseorang untuk menerima kenyataan atau masalah yang sedang dihadapi. Ketika seseorang merasa terus-menerus kurang atau gagal dalam kehidupan, ia terjebak dalam pola pikir pesimis yang memperburuk rasa tidak aman. Dalam kondisi ini, rasa *Insecure* seringkali muncul karena ketidakmampuan seseorang untuk menerima kekurangan atau tantangan hidupnya.

Namun, syukur dapat membantu mengubah cara pandang terhadap masalah. Syukur mengajarkan untuk menerima kenyataan hidup dengan lapang dada, meskipun penuh dengan ujian atau kesulitan. Sebagai contoh, jika seseorang merasa cemas atau tidak percaya diri dalam pekerjaan atau hubungan, syukur mengingatkan mereka bahwa apa yang mereka miliki adalah pemberian Allah, dan dengan karunia-Nya, mereka dapat menghadapi segala tantangan. QS. Al-Baqarah [2]:152 menegaskan pentingnya untuk selalu mengingat Allah dan bersyukur atas nikmat-Nya, karena dengan demikian kita akan merasa diberkahi dan lebih kuat dalam

---

<sup>15</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nuṛul Qurān*, jilid 8, hal. 185.

menghadapi segala kesulitan.<sup>16</sup> Dengan mempraktikkan syukur, seseorang dapat merasa lebih tenang dan lebih mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

*Insecure* sering kali berkaitan dengan perasaan tidak layak atau tidak dihargai yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Seseorang yang merasa dirinya tidak cukup baik atau merasa terisolasi dari orang lain bisa merasa sangat tidak aman. Syukur, dalam hal ini, berperan sebagai pengingat akan harga diri seseorang, bukan berdasarkan pandangan orang lain, tetapi berdasarkan pengakuan atas anugerah Allah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Allamah Kamal Faqih Imani, ketika seseorang mengingat Allah melalui dzikir, ia membuka pintu bagi Allah untuk mengingatkannya, yang mendatangkan perlindungan dan ketenangan. Syukur mengajarkan kita untuk merasa dihargai oleh Allah, yang mengetahui segala kekuatan, potensi, dan kemampuan kita.<sup>17</sup> Ketika seseorang menyadari bahwa dia dihargai oleh Allah, rasa *Insecure* yang sering timbul akibat merasa tidak layak atau tidak dihargai oleh orang lain mulai menghilang. Sebaliknya, rasa syukur memberikan fondasi bagi rasa percaya diri yang lebih kuat, karena kita merasa diperhatikan dan dilindungi oleh Allah dalam setiap langkah hidup.

Salah satu dampak dari perasaan *Insecure* adalah kesulitan untuk merasakan kebahagiaan yang sejati. *Insecure* sering kali mengalihkan perhatian seseorang dari apa yang sudah ada dan memfokuskan pada kekurangan yang dirasakannya. Namun, syukur mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak bergantung pada materi atau pengakuan orang lain, tetapi pada kemampuan untuk menghargai apa yang sudah dimiliki.

Imam Shadiq as mengajarkan bahwa syukur tidak hanya berupa pengakuan lisan, tetapi juga dalam bentuk perbuatan nyata, yaitu dengan memanfaatkan nikmat Allah untuk tujuan yang lebih baik, seperti berbuat kebajikan dan mendekati-Nya. Kebahagiaan sejati yang tercipta dari rasa syukur ini tidak bergantung pada faktor eksternal, tetapi berasal dari dalam hati yang penuh dengan rasa syukur. Ketika seseorang mengakui dan menghargai nikmat yang telah diberikan Allah, perasaan *Insecure* berkurang, karena kebahagiaan yang dirasakan lebih bersumber dari ketenangan batin dan bukan dari pencapaian atau status sosial.

---

<sup>16</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūṛul Qurān*,...jilid 1, hal. 400.

<sup>17</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsīr Nūṛul Qurān*,...jilid 1, hal. 400.

Menurut Abraham Maslow, perasaan seperti ditolak, terisolasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, neurotik, dan kurang percaya diri adalah dampak dari kurangnya rasa percaya diri. Ketidakpercayaan diri ini dapat menghambat individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan mengaktualisasikannya secara maksimal.<sup>18</sup> *Insecure* adalah perasaan tidak aman yang muncul karena perbandingan dengan orang lain, yang dapat mengganggu kesejahteraan mental dan emosional, menyebabkan kecemasan dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Syukur sebagai kewajiban spiritual, juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi ketidakpastian yang memicu *Insecure*, dengan mengalihkan fokus dari kekurangan pada apa yang dimiliki.

Syukur mengajarkan pengakuan atas nikmat Allah, menciptakan rasa puas dan menenangkan hati, yang mengurangi rasa tidak cukup atau tidak layak. Selain itu, syukur mengubah perspektif hidup seseorang, membantu mereka untuk menerima tantangan hidup dengan lapang dada, melihat masalah dari sudut pandang yang lebih positif, dan mengurangi rasa cemas.

Syukur juga membangun rasa percaya diri, karena dengan menyadari bahwa segala potensi adalah anugerah Allah, perasaan tidak layak atau tidak dihargai akan hilang. Kebahagiaan sejati tidak terletak pada materi atau pengakuan orang lain, tetapi pada rasa syukur yang mendalam terhadap nikmat yang diberikan Allah. Syukur memberi rasa aman dan ketenangan batin, mengurangi kecemasan dan ketidakpastian, serta meningkatkan kebahagiaan sejati. Dengan demikian, syukur berfungsi sebagai solusi efektif untuk mengatasi perasaan *Insecure*, mengalihkan perhatian dari kekurangan, dan membantu seseorang menemukan kedamaian batin, rasa percaya diri, dan kebahagiaan sejati.

---

<sup>18</sup> A. H. Maslow, "The Dynamics of Psychological Security-Insecurity," *Character & Personality; A Quarterly for Psychodiagnostic & Allied Studies* 10 (1942), <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.1942.tb01911.x>.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab kelima, menutup dan menyimpulkan pembahasan. Kemudian diakhiri dengan saran untuk penelitian selanjutnya.

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menemukan bahwa kata dengan kata *syakara* dan turunannya, yang berjumlah 18 bentuk, memiliki makna beragam terkait syukur dalam Al-Qur'an, dengan makna yang paling relevan untuk dikaitkan dengan konsep *Insecure* terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]:152 dan QS. Ibrahim [14]:7.

1. Konsep syukur berdasarkan penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, syukur adalah pengakuan mendalam atas nikmat Allah yang mencakup hati, lisan, dan perbuatan. QS. Al-Baqarah [2]:152 menekankan pentingnya zikir sebagai bentuk syukur yang memperkuat hubungan spiritual manusia dengan Allah, sedangkan QS. Ibrahim [14]:7 menegaskan syukur sebagai kunci tambahan nikmat. Syukur bukan sekadar ucapan terima kasih, melainkan sikap yang melibatkan kesadaran atas keterbatasan manusia, ketergantungan kepada Allah, dan pengakuan atas rahmat-Nya. Sebaliknya, kufur atau ketidaksyukuran menyebabkan terputusnya hubungan spiritual dengan Allah, membawa azab, dan menjauhkan manusia dari keberkahan hidup. Dengan demikian, syukur menjadi jalan utama menuju kedekatan dengan Allah, membuka pintu keberkahan, dan membangun kehidupan yang lebih bermakna.
2. Pengaruh syukur pada rasa *Insecure* yang sering dialami banyak orang di tengah tekanan hidup dapat diatasi melalui konsep syukur. Berdasarkan penafsiran Allamah Kamal Faqih Imani dalam *Tafsīr Nūrul Quran*, syukur mengajarkan manusia untuk menghargai nikmat Allah, baik besar maupun kecil, dan menerima diri apa adanya sebagai bagian dari pengakuan terhadap rahmat-Nya. Dengan bersyukur, fokus manusia beralih dari kekurangan menuju nikmat yang telah dimiliki, menciptakan rasa puas, menenangkan hati, dan mengurangi kecemasan. Syukur juga memperkuat hubungan dengan Allah melalui zikir, seperti

yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah 152, yang menghadirkan ketenangan batin dan kesadaran bahwa nilai manusia di mata Allah tidak ditentukan oleh standar duniawi. Sebaliknya, sikap kufur nikmat memperburuk rasa *Insecure* dengan menjauhkan manusia dari Allah dan kebahagiaan sejati. Dalam QS. Ibrahim 7, syukur dijanjikan akan membuka pintu keberkahan dan menambah nikmat, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri berbasis keimanan, membebaskan manusia dari kecemasan, dan memberi kekuatan untuk menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur.

## **B. Saran**

Peneliti menyadari banyaknya kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut terkait tema ini masih perlu terus dikembangkan. Berikut adalah saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Pendekatan psikologis. Penelitian dapat lebih mendalami hubungan antara syukur dalam perspektif Al-Qur'an dengan terapi psikologis untuk mengatasi rasa *Insecure*, kecemasan, atau gangguan mental lainnya, khususnya pada kelompok usia tertentu seperti remaja atau dewasa muda.
2. Studi perbandingan. Melakukan kajian perbandingan tentang konsep syukur dalam tafsir Al-Qur'an dengan pendekatan dari tradisi agama lain atau filsafat modern untuk melihat kesamaan dan perbedaan dalam menangani rasa *Insecure*.
3. Analisis empiris. Melibatkan penelitian lapangan untuk mengukur dampak praktis dari penerapan syukur, misalnya melalui intervensi berbasis zikir atau refleksi syukur, terhadap tingkat kecemasan dan kepuasan hidup pada kelompok masyarakat tertentu.
4. Pengaruh konteks sosial. Meneliti bagaimana konteks sosial, budaya, dan media memengaruhi pemahaman dan praktik syukur, serta bagaimana hal ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman untuk menangani rasa *Insecure*.
5. Kajian tematik Al-Qur'an. Mengembangkan penelitian yang lebih komprehensif mengenai tema-tema lain dalam Al-Qur'an, seperti

sabar atau tawakal, dan menghubungkannya dengan masalah mental dan emosional seperti *Insecure* untuk memberikan pandangan yang lebih luas bagi umat Islam.

6. Pengembangan modul pendidikan. Meneliti efektivitas modul pendidikan berbasis nilai syukur dalam membantu pelajar atau generasi muda memahami konsep ini sebagai cara meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi tekanan sosial.

Saran-saran ini dapat memperkaya kajian tentang syukur sekaligus memberikan solusi praktis terhadap isu-isu psikologis dan sosial yang relevan di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Leon, *Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (Class Action Research Definition)*, SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY, Desember 31, 2021).

Abidin, Ahmad Zainal, *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakur untuk Percepat Rezeki*, (Yogyakarta: Sarifah, 2014)

Abu, Al-Ghazali, Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut, DarAl-Fikr, 2017), 87.

Abu, Al-Ghazali, Hamid, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)

Agustin, Sienny, Mengenal Anxiety yang mengganggu dan Berbagai Jenisnya 2022, (<https://www.alodokter.com/mengenal-anxiety-yang-mengganggu-dan-berbagai-jenisnya>) . Diakses pada 19 September 2024.

Al Bantanie, Syafii, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009).

Al-Alusi, Abu Al-Sana Shihab Al-Din Al-Sayyid Mahmud, *Rūḥ Al-Ma'anī*, jil 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994).

Al-Baqi, Muhammad Fuuad `Abd, *Al-Mu`jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, (kairo: Dar Al-Hadist, 2007).

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudhu`I*, diterjemahkan dari buku aslinya: *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu`iyyah*, oleh Rosihon Anwar, (Bandung, CV. PUSTAKA SETIA, 2002)

Al-Ghazali, *Sabar dan Syukur*, Terj. Purwanto, (Bandung: Marja, 2019)

Al-Husain, Abdul Aziz, *Jangan Cemas Menghadapi Masa Depan*, (Jakarta: Qisthi Press, 2004)

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *Madarijus Salikin, (Pendakian Menuju Allah)*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998)

Al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal Al-Din Al-Suyūṭī , *Terjemahan Tafsir Jalalain*, diterjemahkan oleh Bahrūn Abu Bakar, Cet. XX, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2009).

Al-Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori Umar Sitanggal. Hery Noer Aly. Bahrūn Abu bakar, (Semarang: CV. Toha Putra, Cet. II, 1993)

Ariadi, "Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam", *jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, vol. 3, no. 2.

Arisha, Febrina, *Sahabat Al-Qur'an Jadikan Al-Qur'an Sebagai Obat dan Penghapus Kesedihan*, (Yogyakarta: Laksana, 2019)

Asshidiq, Muhammad Aan, "Lafal *Sirāt, Sabīl, dan Tarīq* Dalam Al-Qur'an".

Az-Zuhaili, Wahbah Mustafa, *Al-Tafsir Al-Munir Fī Al 'Aqidah Wā Al-Syari'ah Wā Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr 1418).

Bahari, Lilis Amaliya dan Komaru Zaman, Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Setudi komparasi tafsir ibn katsir dan Tafsir Al Ibriz (Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri, 2023), *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* Vol. 4, No. 2.

Balontia, Meitty Josephin, M.Han, Bersyukur dalam Pandangan Psikologi Positif , <https://binus.ac.id/character-building/2021/07/bersyukur-dalam-pandangan-psikologi-positif/>, diakses pada tanggal 10 September 2024.

Devi, Amelia Devi dan Munirah, "Konsep Syukur dalam Al-Qur'an (Studi QS. Ibrahim [14]:7 dengan Pendekatan Ma'na Cum Maghza)", *Jurnal studi Keislaman*, vol. 3, no. 2, 2022.

Devi, Chastin Marla, “*Mengenal Insecure Dan Cara Mengatasinya*,” Satu Persen, <https://satupersen.net/nlog/mengenal-insecure>, diakses 24 Agustus 2024

Dwi, Atrup dan Fatmawati, “Hipoterapi Teknik Regression Therapy Untuk Menangani Penderita Glossophobia Siswa Sekolah Menengah Pertama”, *Jurnal PINUS* Vol. 3 No. 2.

El-Bantanie Muhammad Syafi'ie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009)

Emmons, Robert A. and Michael E. McCullough, *The Psychology of Gratitude* (New York: Oxford University Press, 2003)

Fahmi, “mengenal Emosi Negatif: Penyebab, Jenis, Bahaya, dan Cara Mengendalikannya”, *Word Blog*, <https://fahmi.blog.uma.ac.id/2023/03/09/mengenal-emosi-negatif-penyebab-jenis-bahaya-dan-cara-mengendalikannya/> , diakses pada tanggal 29 November 2024.

Firdaus, “Syukur Dalam Perspektif Al-Quran”, *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, no. 1.

Florenica, Dr. Gabriella, Ini Yang Terjadi ketika Merasakan Insecure, dikutip dari <https://www.halodoc.com/artikel/ini-yang-akan-terjadi-ketika-merasa-insecure> , diakses tanggal 30 Agustus 2024 .

Fuadah, Nadia Nurotul, Apakah ketakutan bersosialisasi dan rendah diri akan berdampak buruk?, (<https://www.alodokter.com/komunitas/topic/apakah-insecure-itu-bahaya>). Diakses pada 15 Agustus 2024

Greenberg, Melani, *The Most Common Cause of Insecurity an How to Beat Them*, <https://www.psychologytoday.com/intl/contributors/melanie-greenberg-phd> , diakses pada 5 Desember 2024

Harahap, Marisa Apriliani, *Dampak Insecure Terhadap Penyesuaian Diri Remaja di Desa Aek Suhat Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, 2021).

Hasiah, “Syukur Dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Tarbiah*, Vol. 6, No. 2, 2012.

Husna, Aura, Neti Suriana, *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).

Icawati, “Implementasi Syukur dalam Mengatasi Insecure Perspektif Hadis” (UIN Ar Raniri Aceh, 2022),<sup>1</sup> Insan Nurrahim, *Syukuri Apa Yang Ada: Sejuta Alasan Buat Mu Untuk Tetap Bahagia*, (Jogyakarta : Diva Press, 2014)

Imani, Allamah Kamal Faqih, “*Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Quran*” , (Jakarta, Al-Huda, 2003).

Iqayemiyeh, Ayatollah Hajjasid, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, (Isfahan, Pusan Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006).

Islamic Insights, Ayatollah Faqih Imami Passes Away, <https://www.islamicinsights.com/news/world/ayatollahfaqihimamipassesaway.html#:~:text=On%20Sunday,%201st%20Rabi%20al-Thani,%201432> diakses pada tanggal 30 September 2024

Izzan, Ahmad dan Dindin Saepudin, *Tafsir Maudhu'i: Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora Utama Press)

Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007)

Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipline*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010).

Khaeruman, Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Pustaka Setia: Bandung, 2004)

Khoirunnisa, Alfina Rizqi, Ulfah Rahmawati, *Insecure in Qur'anic Perspective* (Institut Agama Islam Negeri Kudu, 2023) *The Ushuluddin International Student Conference* Vol. 1, No.1.

Kurnawan, Rahmat, *Belajar Bersyukur*. (Jakarta, PT Elex Media Komputido, 2016).

Labib, *Memahami Ajaran Tashawuf: Upaya Menciptakan Insan Bertaqwa, Melalui Hakekat Hidup Yang Sebenarnya*. Surabaya: Tiga Dua.

Lubis, Ramadan, *Psikologi Agama: Dalam Bingkai Ke-islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*, (Medan : Perdana Publishing, 2019).

M, Greenberg, "*The 3 Most Common Causes of Insecurity and How To Beat Them*", 2015.

Mahfud, Choirul, *The Power Of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur dalam al-Quran*, (Surabaya), *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2014.

Mamlu'aj, Aya, "Konsep Percara Diri dalam Al-Quran Surah Ali Imran 139" *Al-Aufa; Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, vol. 1, no. 1.

Mardiana, Nova, Iyus Yosep, dan Efri Widianti, "Fenomena *Insecure* Pada Remaja Di Era Pandemic Covid-19: Studi Literature", *Jurnal Ilmu Kesehatan UMC* 10, no. 2 (2021)  
Maslow, A. H, "The Dynamics Of Psychological Security-Insecurity," *Journal of Personality*, vol. 10, no. 4 (1942),

Mazur, Ibnu, "*Lisan al-Arab*", (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119)

Meleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bantung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

Muin, Muhammad Irham A, "Syukur dalam Perspektif Al-Quran, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2017.

Nabila, Lulu Mahram, "*Pengaruh Syukur Terhadap Insecurities yang dialami Remaja Usia 15-18 Tahun di Kelurahan Antapani Wetan*", (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

Naim, Ngainum, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras Pustaka, 2019).

Nuryanto, *Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur*, (Surabaya: Quantum Media, 2013)

Oktaviyanti, Syiva Pertiwi, *Pengungkapan Hasil Layanan Konseling Individual (Study Kasus terhadap Siswa Inferioritas di Sekolah Menengah Pertama Islam AS-Shofa Pekanbaru)*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2017)

Qatrunnada, Jihan Insyirah dkk, *Fenomena Insecurity di Kalangan Remaja dan Hubungannya dengan Pemahaman Aqidah Islam*, *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 02, (2022).

Qutb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Quran: Di bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003,), Jil.7, hal. 71.

Rahmawati, Alfina Ayu, *Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja* <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/> , diakses pada 13 Desember 2024

Ramadhani, M.F, (<https://media.neliti.com/media/publications/245943-penerapan-konselingkelompok-adlerian-un-06905579.pdf>) . Diakses pada 16 Oktober 2024.

Ridā, Ahmad, *Mu'jam Matn al-Lughah, al-Mujallad al-Khamis*, (Bairūt: Dār al-Maktabah al-Hayāh, 1958).

Rizaldil, Rafi dan Vemas Satria Edy Pratama, *Menyikapi Perasaan Insecure dan Overthinking dalam Perspektif Al-Quran*, *Journal of Islamic Studies* Vol. 3, No. 1 (2024).

Rosa, Andi, *Tafsir Kontenporer*, (Serang, Depdikbud Banten Press, 2015).

Roswita, Maria Yang, Niniek Kusuma Wardhani, Endang Widyorini, “*Negative Parenting Dan Insecure Attachment Dengan Perilaku Disruptive Pada Remaja*,” *Jurnal Psikologi* 18, no. 1 (2022).

Sabil, Rahmania dan Rosa Kamita, "Perancangan Buku Jurnal Interaktif untuk Membantu Mengelola Rasa Insecure pada Remaja", *Jurnal Insitut Teknologi Nasional*, Bandung, Vol. 10, No.2, 2022

Sagir, Akhmad, Pertemuan Sabar Dan Syukur Dalam Hati, *Jurnal Studia Insania*, Vol.2, No.1.

Sanyoto, Siswo, *Membuka Tabir Pintu Langit*, 1st ed. (Jakarta: Misykat PT. Mizan Publika, 2008)

Seligman, Martin E. P, *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being* (New York: Simon & Schuster, 2011).

Setiawan, M.Adin dan Ridho Riyadi, “persamaan dan perbedaan syukur Menurut Psikologi Barat Islam dan Budaya jawa”, *Jurnal Al-Muaddib*, vol. 5, no. 2, 2020.

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an*, cet. 3, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2015)

Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: syarat, Ketentuan, dan Aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an*.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2001).

Sit, Masganti, “*Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Jilid I*”, (Medan: Perdana Publishing, 2014)

Syahdat, Muhammad and Subur Wijaya, “Fenomena *Insecure* Pada Remaja Milenial Perspektif AlQur ’ an,” *Hikami: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, vol. 4, no. 1 (2023).

Syamsudin, Sahiron, Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir Sebuah Overview, dalam *Suhuf* Vol. 12 No. 1 2019.

Syukur, Abdul, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Online Kopertais Wilyah IV (EKIV) - Cluster*, Vol. 01, No. 01, 2015.

Syukur, Abi al-Qasim bin Muhammad, “al-Raghib al-Asfahani”, *Al-Mufradat alLafaz al-Qur’an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hal. 231.

Ulfyaddin, Nuri Fikriyati, “*Insecure* Perspektif Syekh `Abd Al-Qādir Al-Jailānī Dalam Tafsir Al-Jailānī”, (Jakarta: STAI Sadra, 2024)

Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Watts, Alan W, *The Wisdom of Insecurity. A Message for an Age of Anxiety*, 2nd ed. (New York: Vintage Books, 2011).

Wiharjanto, Danang dan Yayat Suharayat, “Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al-Quran”, *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 1, no. 6.

Yakup, Wantini dan Ricki, “Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an Dan Hadis Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Studia Insania*, vol.11, No.1.

Yulianti, Cucu, *Makna Syukur Dan Ciri-Cirinya Dalam Tafsir Al-Munir (Analisi Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Wahba Zuhaili)*, (Uin Sunan Gunung Djati, 2018).

Yusuf, Kadar M, *Studi Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2012).

Yusuf, Muhammad As-Sayid, dkk, *Ensiklopedi Metodologi al-Qur’an*, Jilid 4, (Jakarta: PT.Kalam Publika), 2010.

